

**KONFLIK ORGANISASI DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK**

**POSDAYA, DESA X, KECAMATAN Y, KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi Pada Fakultas Ilmu Sosial  
Dan Ilmu Politik Dengan Minat Utama Sosiologi Pembangunan



**Disusun Oleh:**

**YOSEPHIN PUSPITA**

**135120107111044**

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KONFLIK ORGANISASI DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK POSDAYA  
DESA X, KECAMATAN Y, KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh :  
YOSEPHIN PUSPITA  
NIM. 135120107111044**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing :

Pembimbing I



Anif Fatma Chawa, M.Si., Ph.D  
NIP. 19740308 200501 2 001

Pembimbing II



Ayu Kusumastuti, M. Sc  
NIK. 201304 870306 2 001

Ketua Jurusan Sosiologi



Anif Fatma Chawa, M.Si., Ph.D  
NIP. 19740308 200501 2 001



HALAMAN PENGESAHAN

KONFLIK ORGANISASI DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK POSDAYA  
DESA X, KECAMATAN Y, KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Disusun Oleh :  
**YOSEPHIN PUSPITA**  
NIM. 135120107111044

Telah Diuji dan Dinyatakan **LULUS** dalam Ujian Sarjana  
Pada Tanggal 15 Agustus 2018

Tim Penguji :

Pembimbing I

Anif Fatma Chawa, M.Si., Ph.D  
NIP. 19740308 200501 2 001

Pembimbing II

Ayu Kusumastuti, M. Sc  
NIK. 201304 870306 2 001

Anggota Penguji I

Ahmad Imron Rozuli, SE., M.Si  
NIP. 19740107 200601 1 001

Anggota Penguji II

Dewi Puspita Rahayu, M.A  
NIK. 2017108709262001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Brawijaya



Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., Ak.  
NIP. 19690814 199402 1 001

**PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yosephin Puspita

NIM : 135120107111044

Jurusan : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul :

**Konflik Organisasi dalam Pemberdayaan Kelompok Posdaya,**

**Desa X, Kecamatan Y, Kabupaten Malang.**

Adalah benar merupakan karya sendiri. Hal yang bukan karya saya, diberi tanda dan citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Yang Membuat Pernyataan



**Yosephin Puspita**

**NIM. 135120107111044**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus oleh karena anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia yang besar, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Konflik Organisasi dalam Pemberdayaan Kelompok Posdaya, Desa X, Kecamatan Y, Kabupaten Malang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Maka, sebagai bentuk rasa syukur peneliti dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kesehatan, kemudahan, serta kelancaran agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak HP. Situmorang dan Ibu Megawati Sihombing, S.Kep yang selalu memberikan doa, motivasi, dukungan dan materi yang telah diberikan untuk peneliti, sehingga peneliti mampu menyelesaikan dengan baik.
3. Abang Hezron LS, M.M, Eda Yesika Sihombing SE dan Kakak Putri, S.Pd yang selalu memberikan doa, motivasi, dukungan dan materi yang telah diberikan untuk peneliti, sehingga peneliti mampu menyelesaikan dengan baik.



4. Ibu Anif Fatma Chawa, M.Si., Ph.D selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Ayu Kusumastuti, M.Sc selaku dosen pembimbing pendamping yang telah membimbing, melakukan diskusi terkait penelitian, dan memberikan masukan kepada peneliti.
5. Bapak Ahmad Imron Rozuli, SE., dan Mbak Dewi Puspita Rahayu, M.A selaku Dosen Penguji yang membantu dalam memberikan kritik dan juga diskusi terkait skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Karyawan Jurusan Sosiologi atas waktu, semangat, dan ilmu pengetahuan yang telah diberikan.
7. Seluruh informan yang telah membantu memberikan informasi yang diperlukan untuk skripsi ini.
8. Hizkia Ivan Yudhistira yang selalu berusaha menemani peneliti, mendengar keluh-kesah, memberikan doa, motivasi, dukungan serta memberikan segala sesuatu yang terbaik untuk peneliti.
9. Meiniar Choirunisa, Gladiola Caesa Aura, Arieneu Herientiya, dan Shera Ameldam, teman satu atap di Malang yang selalu mendengarkan curhatan peneliti, memberikan dukungan, canda dan tawa.
10. Sahabat saya Bella Sianturi, Rima Maharani, Ayu Mazham yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan tidak pernah lelah mendengarkan keluh-kesah curhatan peneliti.
11. Seluruh teman-teman Sosiologi angkatan 2013 yang sama-sama sedang berjuang mengerjakan skripsi terutama kelas D yaitu Nimah, Rizza, Delvy, Incha.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti mengucapkan maaf jika dalam proses penyusunan skripsi ini ada kesalahan yang disengaja ataupun tidak disengaja. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat yang baik dan benar bagi para pembaca sebagai wawasan tambahan.

Malang, 30 Agustus 2018

Peneliti



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.1 Latar Belakang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.2 Rumusan Masalah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.3 Tujuan Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.4 Manfaat Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1 Penelitian Terdahulu.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2 Definisi Konseptual .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.1 Konsep Pemberdayaan Masyarakat .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.2 Posdaya .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.3 Konflik Stratifikasi Menurut Collins .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.4 Sumber Daya dalam Konflik Menurut Collins ....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.3 Alur Berfikir .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.1 Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.1.1 Metode Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.1.2 Pendekatan Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.2 Lokasi Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.3 Fokus penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.4 Teknik Penentuan Informan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.5 Sumber Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.6 Metode Pengumpulan Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.7 Teknik Analisis Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.7.1 Kondensasi Data (Data Condensation) ..	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



3.7.2 Penyajian Data (Display Data) .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.7.3 Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing) ....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1 Letak Geografis, Sejarah, dan Gambaran Umum Demografis Desa X	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.2 Potensi Sumber Daya Alam dan Mata Pencarian Penduduk di Desa X .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.3 Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa X.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.4 Kehadiran Program Pemberdayaan Posdaya di Desa X....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.5 Gambaran Informan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.6 Karakteristik anggota yang tergabung dalam Posdaya	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.7 Gambaran Konflik .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.1 Pemberdayaan Pada Kelompok Posdaya .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.2 Timbulnya Konflik Pemberdayaan Pada Kelompok Posdaya Desa X.	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB VI PENUTUP DAN SARAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.1 Kesimpulan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.2 Saran.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR TABEL

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....**Error! Bookmark not defined.

**Tabel 2. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan.....**Error! Bookmark not defined.

**Tabel 3. Mata Pencarian Penduduk.....**Error! Bookmark not defined.

**Tabel 4. Nama Kelompok Posdaya.....**Error! Bookmark not defined.



## DAFTAR BAGAN

**Bagan 1. Alur Berfikir .....**Error! Bookmark not defined.

**Bagan 2. Struktur Organisasi Posdaya .....**Error! Bookmark not defined.



## DAFTAR GAMBAR

**Gambar 1. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan .....**Error! Bookmark not defined.

**Gambar 2. Peta Wilayah Desa X .....**Error! Bookmark not defined.



## ABSTRAK

**Yosephin Puspita (2018), Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. *Konflik Sumber Daya dalam Pemberdayaan Kelompok Posdaya Desa X, Kecamatan Y, Kabupaten Malang*. Pembimbing: Anif Fatma Chawa dan Ayu Kusumastuti**

---

Penelitian ini membahas mengenai konflik yang terjadi di dalam pemberdayaan kelompok Posdaya. Konflik yang disebabkan karena dominasi yang dilakukan oleh ketua Posdaya pada akhirnya menimbulkan kekecewaan dari para anggota. Penelitian ini menggunakan teori Randall Collins yang menurutnya bahwa konflik ini adalah arena konflik kepentingan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive yaitu dengan adanya informan utama dan informan tambahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya konflik perbedaan kepentingan di dalam Posdaya X yang dapat menimbulkan masalah di dalam Posdaya tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu adanya permasalahan yang menunjukkan dominasi dari ketua Posdaya dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan seharusnya mengarah pada kepentingan bersama akan tetapi realitanya mengarah kepada kepentingan beberapa pihak yang memiliki kedekatan dengan ketua Posdaya sehingga menimbulkan konflik dengan adanya bantuan yang diberikan tidak merata oleh ketua Posdaya dan tidak adanya transparansi dana.

**Kata kunci:** konflik, sumber daya, anggota Posdaya

## ABSTRAK

**Yosephin Puspita (2018), Sociology Department. Faculty of Social and Political Science, Brawijaya University, Malang. The Conflict of Resources in empowering Posdaya Group of X Village, Sub-District Y, Regency Malang. Supervisors: Anif Fatma Chawa dan Ayu Kusumastuti**

---

This research analyzed conflicts in empowering Posdaya group of X. The conflict which is This study discusses the conflicts that occur within the empowerment of Posdaya groups. Conflict caused by the dominance done by Posdaya chairman ultimately caused disappointment from the members. This research uses Randall Collins theory which is according to him that this conflict is a conflict of interest arena. The method used in this research is qualitative method with descriptive approach. Data collection techniques used are observation, interview and documentation. The selection of informants was done purposively by the presence of key informants and additional informants.

The results of this study indicate that there is a conflict of interest differences in Posdaya X which can cause problems in the Posdaya. caused by several factors namely the existence of problems that indicate the dominance of the chairman of Posdaya in carrying out the activities of empowerment where the significance of the discourse should lead to the common interest but the reality leads to the interests of some parties who have proximity to the chairman Posdaya causing conflict with the unequal aid given by the head of Posdaya and the absence of fund transparency.

**Keywords:** conflict, resources, members of Posdaya



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pemberdayaan ialah sebuah upaya meningkatkan asset, akses, dan kapasitas masyarakat menjadi *capable* dan berdaya. Proses pemberdayaan menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Pembangunan ekonomi melalui masyarakat merupakan sebuah upaya terencana untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas standar hidup mereka. Namun pemberdayaan bukan hanya menekan pada aspek ekonomi saja. Melainkan juga pada aspek lainnya seperti aspek politik, sosial, dan psikologis (Friedman, 1992).

Selama ini banyak program – program kebijakan dari pemerintah pusat yang bersifat *top down* atau sentralistik yang di rancang untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada dan menunjang pertumbuhan ekonomi disetiap wilayah yang bersifat seragam atau penyamarataan bentuk serta metode pembangunan disetiap daerah dan menitik beratkan adanya pertumbuhan. Sehingga tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan masyarakat agar mereka bisa meningkatkan ekonomi keluarga dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki (Widjajanti, 2010:17).

Sedangkan pembangunan dengan pendekatan yang bersifat *bottom up* yang hadir dalam program pemberdayaan masyarakat menitik beratkan pada keterlibatan atau partisipasi masyarakatnya untuk bersama-sama merancang model pembangunan yang tepat yang sesuai dengan potensi daerah maupun SDM-nya. Partisipasi dan

aspirasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka perencanaan dan penentuan kebijakan maupun dalam pengambilan keputusan. Setiap permasalahan dan kebutuhan dirumuskan bersama, sejumlah nilai dan sistem juga dipahami bersama. Dimulai dengan situasi, kondisi, potensi lokal, dan menempatkan manusia sebagai subyek. Sehingga masyarakat merasa turut bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembangunan yang notabene memang untuk kepentingan mereka sendiri (Sudjatmoko:1983). Dengan sistem pembangunan yang bersifat *bottom up* yang lebih mengutamakan kekhasan daerah, dapat mengunggulkan kebijakan yang variatif sesuai dengan kondisi yang ada.

Dampak positif atau kelebihanya yakni dapat membuat pembangunan berkelanjutan karena mengutamakan kapasitas kemandirian masyarakat. Demikian, hasil pembangunan akan tepat sasaran dan dapat dinikmati sesuai dengan kebutuhan warganya. Peran masyarakat dapat optimal dalam memberikan masukan atau ide kepada pemerintah dalam menjalankan suatu program. Tujuan yang diinginkan oleh masyarakat akan dapat berjalan sesuai keinginan masyarakat karena ide-idenya berasal dari mereka sehingga mereka dapat melihat apa yang diperlukan dan apa yang diinginkan melalui ide-ide kreatif mereka. Dampak negatif atau kelemahannya adalah hasil dari program tersebut belum tentu baik karena terdapat perbedaan – perbedaan seperti tingkat pendidikan dalam masyarakat yang tentu hal ini jauh berbeda dengan mereka yang berada pada instansi pemerintahan.

Tjokrowinoto (2001:29) menyatakan bahwa pemberdayaan identik dengan melakukan pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya membentuk

manusia profesional dan terampil sesuai dengan kebutuhan sistem untuk dapat memberikan kontribusinya di dalam proses pembangunan, tetapi menekankan pentingnya kemampuan manusia untuk mengaktualisasi potensinya sebagai manusia. Dalam beberapa kajian mengenai pembangunan komunitas, pemberdayaan masyarakat sering dimaknai sebagai upaya untuk memberikan kekuasaan agar suara masyarakat didengar guna memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang mempengaruhi komunitasnya.

Pemberdayaan memiliki dua pendekatan yaitu pemberdayaan sebagai sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok yang lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya memiliki kekuasaan, pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan yang dijalani (Sipahelut, 2010).

Kehadiran Posdaya merupakan wujud pembangunan dengan aktivitas pemberdayaan yang melibatkan partisipasi masyarakat mayoritas ibu-ibu rumah tangga untuk bersama-sama merancang pembangunan yang tepat dengan melakukan pemberdayaan keluarga melalui program kewirausahaan. Visi dari Posdaya itu sendiri ingin mewadahi potensi masyarakat dan turut serta meningkatkan kesejahteraan demi mewujudkan keluarga yang mandiri.

Salah satunya Posdaya yang masih berkembang yang menjadi fokus penelitian bagi peneliti yaitu Posdaya Desa X, Kecamatan Y, Kabupaten Malang, selain berada dibawah struktur Posdaya sendiri, Posdaya berada dibawah naungan Desa X, dan dibina oleh Universitas Brawijaya yang ikut serta dalam dibentuknya Posdaya Desa X. Posdaya berperan sebagai struktur yang menjembatani masyarakat, dan sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengembangkan diri dibidang kesehatan, pendidikan, ekonomi (kewirausahaan), dan lingkungan melalui gotong-royong atau kerjasama dalam kelompok atau masyarakat.

Prinsip Posdaya sendiri dibentuk atas dasar inisiatif lokal atau disepakati sebagai sarana untuk memenuhi kepentingan Bersama dan juga sebagai pencapaian tujuan dan sasaran yang diwujudkan melalui kegiatan bersama secara bergotong-royong. Kemudian dilaksanakan secara berlanjut dengan melihat perkembangan keadaan sasaran, partisipasi, dan hasil yang diperoleh. Sehingga dapat digali sumber daya untuk melakukan kegiatan secara mandiri. Yang bertujuan untuk berkembangnya kegiatan atau upaya pemberdayaan keluarga miskin atau pra sejahtera, dan dapat mengurangi jumlah masyarakat miskin agar dapat mencapai kehidupan yang lebih layak.

Program Posdaya X tersebut bergerak dalam bidang kewirausahaan dengan melakukan kegiatan produktif yang mampu meningkatkan kondisi perekonomian dan dapat membantu mereka untuk mengembangkan *soft skill* dan *hard skill*, meningkatkan kapasitas, dan menampung kreatifitas mereka.

Sub kelompok yang dibentuk oleh anggota Posdaya bergerak dalam berbagai bidang kewirausahaan seperti kelompok *Makaryo Bersama* yang bergerak dalam

usaha pembibitan sayur, kelompok *Sarinah Creative* yang bergerak pada usaha pembuatan makanan, kelompok *Srikandi Collection* yang bergerak dalam usaha pembuatan baju konveksi (menjahit), kelompok *Maju Jaya* yang bergerak pada usaha toko prancangan, kelompok *Griya Rajut* yang bergerak pada usaha rajut, kelompok *Seger Waras* pada usaha pembuatan jamu, kelompok *Gemah Ripah* yang bergerak dalam usaha pengepul hasil pertanian dan *supplier*, dan masih banyak kelompok lainnya yang bergerak di bidang kewirausahaan lainnya.

Posdaya dapat dikembangkan sebagai wadah pelayanan keluarga secara terpadu, utamanya dalam pelayanan kesehatan, pendidikan, wirausaha, dan pengembangan lingkungan yang memudahkan keluarga untuk dapat berkembang secara mandiri. Konteks pembangunan, tujuan Posdaya adalah agar gotong royong dapat terpelihara, terbentuknya wadah partisipasi masyarakat dan menanamkan sikap mandiri. Kehadiran Posdaya di Desa X sangatlah membantu untuk menampung kreativitas serta dapat mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* oleh masyarakat setempat dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

Pelaksanaan pemberdayaan pada Posdaya terdapat adanya berbagai macam konflik di dalam Posdaya X yang dapat menimbulkan masalah di dalam Posdaya tersebut. Adanya permasalahan yang menunjukkan dominasi dari ketua Posdaya dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan dimana seharusnya mengarah kepada kepentingan bersama tetapi realitanya mengarah kepada kepentingan beberapa pihak yang memiliki kedekatan dengan ketua Posdaya.

Salah satunya dalam setiap pengambilan keputusan dilakukan dengan musyawarah yang melibatkan seluruh anggota kelompok masyarakat. Akan tetapi

berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam pengambilan keputusan di Posdaya dilaksanakan melalui musyawarah yang dihadiri hanya perwakilan ketua sub-kelompok masyarakat. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan menyebabkan tidak meratanya informasi di kelompok Posdaya, hal ini menimbulkan konflik antar anggota Posdaya.

Pendirian koperasi Posdaya dilakukan pemotongan 20% dari pinjaman modal kredit usaha yang diperoleh anggota Posdaya dari Bank UMKM Jawa Timur, pemotongan tersebut wajib dan simpanan pokok yang digunakan untuk pendirian koperasi. Setelah koperasi berjalan kemudian konflik kembali muncul tidak adanya transparansi dana kepada anggota yang memunculkan sentimen negatif dari anggota kepada ketua Posdaya dan menurunkan kepercayaan anggota terhadap pengurus Posdaya. Selain itu adanya bantuan yang tidak merata (Bantuan Alat Produksi) terhadap anggota Posdaya yang merupakan pemicu konflik yang terjadi di dalam Posdaya dan macetnya koperasi karena dana ada di anggota sehingga sampai saat ini belum mengembalikan peminjaman dana pada koperasi Posdaya.

Konflik yang terjadi di dalam Posdaya juga disebabkan karena adanya sumber daya yaitu bantuan alat produksi yang tidak merata terhadap anggota – anggota Posdaya. Alasan peneliti memilih lokasi di Desa X karena berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, fenomena yang terjadi di Desa X sesuai dengan teori menurut Randal Collins.

Peneliti mengidentifikasi munculnya konflik sosial menggunakan teori konflik Randal Collins yang sering disebut dengan teori konflik terhadap stratifikasi karena ia menekankan bahwa teori konflik harus memusatkan perhatian pada



kehidupan nyata bagi sistem sosial atau masyarakat. Collins memusatkan perhatiannya pada prinsip analisis konflik yang diterapkan terhadap stratifikasi sosial.

Alasan menggunakan Teori Konflik Collins karena Peneliti menggunakan teori konflik stratifikasi dalam menganalisis konflik sumber daya kelompok Posdaya di Desa X yaitu dalam kegiatan pemberdayaan kelompok Posdaya di Desa X, Kecamatan Y, Kabupaten Malang.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Melihat fenomena yang telah dijelaskan dalam latar belakang sebelumnya mengenai pemberdayaan di Posdaya yang dilaksanakan di Desa X, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konflik yang terjadi di dalam pemberdayaan kelompok Posdaya di Desa X, Kecamatan Y, Kabupaten Malang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Melihat fenomena pemberdayaan Posdaya yang dilaksanakan di Desa X, tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konflik sumber daya yang terjadi dalam pemberdayaan di kelompok Posdaya Desa X.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan diatas, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan bagi kalangan akademisi dan masyarakat, yakni sebagai berikut:

1. Secara teoritis untuk kelompok Posdaya dapat digunakan sebagai bahan rujukan pembelajaran mengenai konflik dalam suatu kelompok.
2. Secara praktis manfaat penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur tambahan dan pembanding bagi penelitian berikutnya yang membahas mengenai konflik sosial.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua penelitian terdahulu yaitu Evi Alfianti, mahasiswi Jurusan Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, pada tahun 2014 yang berjudul Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Sosial Ekonomis Produktif Keluarga Miskin (USEP-KM) Oleh Dinas Sosial DIY di Hargorejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo.

Penelitian yang pertama yang dilakukan oleh peneliti Evi Alfianti mengenai Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Sosial Ekonomis Produktif Keluarga Miskin (USEP-KM) Oleh Dinas Sosial DIY di Hargorejo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulonprogo, dengan menggunakan metode Kualitatif Deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, teknik penentuan informan dengan *purposive sampling*. Fokus penelitian peneliti ialah proses pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui program USEP-KM oleh Dinas sosial DIY dan dampak dari program tersebut bagi perkembangan kehidupan masyarakat Hargorejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo.

Hasil dari penelitian Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Sosial Ekonomis Produktif Keluarga Miskin (USEP-KM) Oleh Dinas Sosial DIY di Hargorejo, Kokap ialah proses pemberdayaan perempuan melalui program USEP-KM dimulai dari perencanaan program, peninjauan lokasi, rapat koordinasi, pembekalan pendamping, seleksi peserta, bimbingan keterampilan, pemberian bantuan, monitoring dan evaluasi sampai kembali kepada penumbuhan

USEP-KM, bentuk proses pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui USEP-KM dapat dilihat dari keseriusan pembina, pengurus dan anggota kelompok secara bersama-sama mengelola USEP-KM yang diberi nama Binangun Sejahtera. Keseriusan tersebut dapat terlihat dari adanya struktur organisasi, kepengurusan kelompok dan adanya kegiatan yang secara tidak langsung dapat membantu meningkatkan peran dan kemampuan perempuan atau anggota kelompok di Desa Hargorejo dalam bentuk Usaha Ekonomis Produktif.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya program USEP-KM di Desa Hargorejo sangat banyak. Ada dampak positif dan ada juga dampak negatif yang diberikan. Dampak positif yang diberikan yaitu dari segi ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Adanya USEP-KM ini para ibu-ibu yang tergabung dalam anggota telah mempunyai usaha dan dapat membantu mengurangi beban pengeluaran keluarga serta menumbuhkan dan mengembangkan usaha masing-masing anggota. Dari segi sosial dampak positifnya mempererat hubungan persaudaraan antar sesama anggota kelompok USEP-KM yang telah terbukti memupuk jiwa kesetiakawanan sosial masing-masing.

Sedangkan dampak negatif yang diberikan pada awal pembentukan kelompok USEP-KM ini menimbulkan hubungan yang kurang harmonis dan perselisihan antara anggota kelompok USEP-KM dengan warga masyarakat Desa Hargorejo yang tidak bergabung. Akibatnya banyak warga yang merasa iri karena merasa dirinya pantas untuk gabung dalam kelompok namun tidak diikuti. Selain itu dengan adanya USEP-KM menimbulkan konflik di lingkungan masyarakat Desa Hargorejo hal itu dikarenakan sudah banyaknya kelompok-

kelompok simpan pinjam yang ada di Desa Hargorejo sehingga masing-masing kelompok tersebut saling mengunggulkan dan saling menjatuhkan kelompok lain.

Persamaan penelitian Evi Alfianti dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama – sama meneliti tentang pemberdayaan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun perbedaannya, Alfianti lebih terfokus pada proses pemberdayaan perempuan melalui program usaha sosial ekonomis produktif keluarga miskin (USEP-KM) dan bagaimana dampak program tersebut bagi perkembangan kehidupan masyarakat yang ada di desa tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih terfokus pada konflik pemberdayaan yang terjadi di Desa X Kecamatan Y, Kabupaten Malang.

Penelitian yang kedua yang dilakukan oleh Wijaya, Rohmah & Ismani pada tahun 2009 yang berjudul Manajemen Konflik Sosial Dalam Masyarakat Nelayan. Penelitian ini membahas penyebab terjadinya konflik antara nelayan tradisional dengan nelayan modern di Kota Bengkulu serta cara penyelesaian konflik oleh Pemerintah Kota dan Pemerintah Propinsi Bengkulu, dengan menggunakan metode studi kasus kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan audio visual berupa kamera, teknik penentuan informan dengan *purposive sampling*. Fokus penelitian peneliti penyebab terjadinya konflik antara nelayan tradisional dengan nelayan modern dan cara penyelesaian konflik tersebut.

Hasil dari penelitian Manajemen Konflik Sosial Dalam Masyarakat Nelayan menunjukkan bahwa penyebab terjadinya konflik antara nelayan tradisional dengan nelayan modern disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu masih beroperasinya alat tangkap trawl (jaring pukat harimau) yang

dilarang penggunaannya oleh pemerintah. Kedua, adanya pelanggaran jalur penangkapan. Ketiga perbedaan teknologi penangkapan. Keempat, kurang optimalnya fungsi dan peran kelembagaan atau institusi pemerintah dan terakhir yaitu belum tegasnya pelaksanaan hukum dan peraturan perikanan.

Konflik yang terjadi antara nelayan tradisional dengan nelayan modern di Kota Bengkulu ini dapat diselesaikan melalui beberapa upaya. Upaya pertama, yaitu kapal-kapal trawl dilarang untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan di perairan nelayan tradisional (0-3 mil laut), jika memang tetap beroperasi, nelayan tradisional menghendaki adanya kontribusi kepada para nelayan tradisional berupa 5% dari hasil tangkapan nelayan modern. Kedua, yaitu penetapan jalur penangkapan yang jelas bagi nelayan tradisional dan bagi nelayan modern, sehingga tidak terjadi lagi pelanggaran jalur penangkapan. Ketiga, sikap tegas dari Pemerintah Provinsi dan Kota Bengkulu terhadap segala macam pelanggaran yang terjadi dan terakhir yaitu upaya menjalin kemitraan usaha antara nelayan tradisional dengan nelayan modern.

Persamaan penelitian Wijaya, Rohmah & Ismani dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti tentang konflik dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun perbedaannya Wijaya, Rohmah & Ismani lebih terfokus penyebab terjadinya konflik antara nelayan tradisional dengan nelayan modern dan cara penyelesaian konflik tersebut sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih terfokus pada konflik pemberdayaan yang terjadi di Desa X, Kecamatan Y, Kabupaten Malang.

Mengacu dari kedua penelitian terdahulu tersebut, dalam penelitian selanjutnya, posisi peneliti akan lebih mendalam dalam mengkaji konflik sosial



pemberdayaan masyarakat melalui Posdaya yang sebelumnya kedua penelitian tersebut belum menjelaskan secara mendalam mengenai konflik sosial dalam suatu kelompok Posdaya X. Hal inilah yang akan menjadi posisi penelitian peneliti.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	<b>Evi Alfianti (2014)</b>	<b>Wijaya, Rohmah &amp; Ismani (2009)</b>	<b>Yosephin Puspita (2018)</b>
Judul	Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Sosial Ekonomis Produktif Keluarga Miskin (USEP-KM) Oleh Dinas Sosial DIY di Hargorejo, Kokap, Kulonprogo	Manajemen Konflik Sosial Dalam Masyarakat Nelayan Tradisional dan Modern di Kota Bengkulu.	Konflik Sumber Daya dalam Pemberdayaan Kelompok Posdaya di Desa X, Kecamatan Y, Kabupaten Malang.
Metode	Kualitatif Deskriptif, pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, teknik penentuan informan dengan <i>purposive sampling</i>	Kualitatif Studi Kasus, pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan audio visual berupa kamera.	Kualitatif Deskriptif, pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, teknik penentuan informan dengan <i>purposive sampling</i>
Teori / konsep	Konsep pemberdayaan perempuan	Konsep Masyarakat Nelayan	Teori Konflik – Randal Collins

Hasil	<p>Proses pemberdayaan melalui program USEP-KM oleh Dinas DIY dimulai dari proses perencanaan program, peninjauan lokasi, rapat koordinasi, pemberian bantuan monitoring dan evaluasi sampai kembali kepada penumbuhan USEP-KM. Ada struktur Organisasi kepengurusan kelompok dan kegiatan usaha ekonomi produktif dan pelatihan keterampilan. Dampak positif dapat membantu menumbuhkan dan mengembangkan usaha anggota menjadi maju dan berkembang dan mengurangi adanya praktik rentenir.</p>	<p>Penyebab terjadinya konflik antara nelayan tradisional dengan nelayan modern disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu masih beroperasinya alat tangkap trawl (jaring pukat harimau) yang dilarang penggunaannya oleh pemerintah. Kedua, adanya pelanggaran jalur penangkapan. Ketiga perbedaan teknologi penangkapan. Keempat, kurang optimalnya fungsi dan peran kelembagaan atau institusi pemerintah dan terakhir yaitu belum tegasnya pelaksanaan hukum dan peraturan perikanan. Dan upaya yang dilakukan, yaitu pertama kapal-kapal trawl dilarang untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan di perairan nelayan tradisional (0-3 mil laut), jika memang tetap beroperasi, nelayan tradisional menghendaki adanya kontribusi kepada</p>	<p>Adanya konflik perbedaan kepentingan di dalam Posdaya X yang dapat menimbulkan masalah di dalam Posdaya yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu; adanya permasalahan yang menunjukkan dominasi dari ketua Posdaya dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan dimana signifikasi wacananya seharusnya mengarah kepada kepentingan bersama akan tetapi realitanya mengarah kepada kepentingan beberapa pihak yang memiliki kedekatan dengan ketua Posdaya. Adanya bantuan yang tidak merata yang diberikan oleh ketua Posdaya.</p>
-------	--	--	---

	Dampak negatifnya awal pembentukan kelompok menimbulkan hubungan yang kurang harmonis dan perselisihan antara anggota kelompok USEP-KM dengan warga masyarakat yang tidak tergabung dalam kelompok tersebut.	para nelayan tradisional berupa 5 % dari hasil tangkapan nelayan modern. Kedua, yaitu penetapan jalur penangkapan yang jelas bagi nelayan tradisional dan bagi nelayan modern, sehingga tidak terjadi lagi pelanggaran jalur penangkapan. Ketiga, sikap tegas dari Pemerintah Provinsi dan Kota Bengkulu terhadap segala macam pelanggaran yang terjadi dan terakhir yaitu upaya menjalin kemitraan usaha antara nelayan tradisional dengan nelayan modern	
--	--	--	--

Sumber: Olah Data Peneliti, (2018)

## 2.2 Definisi Konseptual

### 2.2.1 Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah bukan hanya konsep ekonomi atau konsep politik. Pemberdayaan adalah konsep yang menyeluruh atau (Kartasasmita, 1996). Rakyat miskin atau yang berada pada posisi belum termanfaatkan potensinya secara penuh melalui pemberdayaan diharapkan akan meningkat, bukan hanya ekonomi, melainkan juga harkat, martabat, rasa percaya diri dan harga diri. Hal ini dapat

diartikan bahwa pemberdayaan tidak saja menumbuhkan dan mengembangkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga nilai tambah sosial dan nilai tambah budaya. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada program-program pemberian pada dasarnya setiap apa yang dinikmati, harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

Menurut Nugroho (2008) pemberdayaan ialah sebuah proses menjadi bukan sebuah proses yang instan, oleh karena itu dalam prosesnya pemberdayaan memiliki tiga tahapan sebagai berikut:

1. Pada tahap penyadaran, masyarakat yang kurang mampu sebagai sasaran target harus diberikan pemahaman yang mendalam bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari kemiskinannya. Sehingga dalam proses ini harus dirasionalisasikan dengan upaya pemberian pendampingan.
2. Pada tahap pengkapasitasan, dilakukan dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan kegiatan sejenisnya yang bertujuan untuk meningkatkan *life skill* dari masyarakat tersebut. Tahap ini bertujuan untuk memampukan masyarakat yang kurang mampu sehingga mereka dapat memiliki keterampilan untuk dapat mengelola peluang yang akan diberikan.
3. Pada tahap pendayaan, diperlukan adanya partisipasi yang aktif dan berkelanjutan yang dapat ditempuh dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap, masyarakat diberikan peluang yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas serta

diakomodasi aspirasinya dan dituntun untuk melakukan *self evaluation* terhadap pilihan dan hasil pelaksanaan atas pilihan tersebut.

Penggunaan konsep pemberdayaan masyarakat di atas membantu peneliti untuk melihat bagaimana proses pemberdayaan yang ada di Posdaya X, seperti yang di jelaskan oleh Nugroho (2008) dalam pemberdayaan terdapat tahap penyadaran, pengkapasitasan dan tahap pendayaan. Tahapan pemberdayaan tersebut peneliti ingin melihat apakah ada konflik yang terjadi di setiap tahap-tahap dalam proses pemberdayaan Posdaya di Desa X, Kecamatan Y, Kabupaten Malang.

### **2.2.2 Posdaya**

Posdaya adalah sebuah forum komunikasi, silaturahmi, advokasi, penerangan, pendidikan, sekaligus sebagai wadah kegiatan penguatan fungsi keluarga secara terpadu dan gotong royong dari, oleh, dan untuk masyarakat. Posdaya berperan sebagai struktur yang menjembatani masyarakat, dan sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengembangkan diri dibidang kesehatan, pendidikan, ekonomi (kewirausahaan), dan lingkungan melalui gotong-royong atau kerjasama dalam kelompok atau masyarakat (Muljono, 2011)

Prinsip Posdaya sendiri dibentuk atas dasar inisiatif lokal atau disepakati sebagai sarana untuk memenuhi kepentingan bersama. Dan juga sebagai pencapaian tujuan dan sasaran yang diwujudkan melalui kegiatan bersama secara bergotong-royong. Kemudian dilaksanakan secara berlanjut dengan melihat perkembangan keadaan sasaran, partisipasi, dan hasil yang diperoleh. Sehingga dapat digali sumber daya untuk melakukan kegiatan secara mandiri. Yang bertujuan untuk berkembangnya kegiatan atau upaya pemberdayaan keluarga

miskin atau pra sejahtera, dan dapat mengurangi jumlah masyarakat miskin agar dapat mencapai kehidupan yang lebih layak.

Posdaya dapat dikembangkan sebagai wadah pelayanan keluarga secara terpadu, utamanya dalam pelayanan kesehatan, pendidikan, wirausaha, dan pengembangan lingkungan yang memudahkan keluarga untuk dapat berkembang secara mandiri. Dimana dalam konteks pembangunan, tujuan Posdaya adalah agar gotong royong dapat terpelihara, terbentuknya wadah partisipasi masyarakat, dan menanamkan sikap mandiri. Kehadiran Posdaya di Desa X sangatlah membantu untuk menampung kreativitas serta dapat mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* oleh masyarakat setempat. Sehingga, dalam konteks pemberdayaan masyarakat, Posdaya merupakan agen penggerak yang dapat mengarahkan anggota Posdaya menyadari akan penguatan kapasitas dirinya.

Secara umum, Posdaya telah berusaha membantu pemerintah dalam mengetaskan kemiskinan di Indonesia. Dengan melakukan pemberdayaan keluarga baik dalam segi kewirausahaan, pendidikan, maupun yang lainnya. Sehingga dengan adanya kegiatan Posdaya, dapat membuat aktivitas bersama semakin mudah dan membuat masyarakat menjadi lebih mandiri.

### **2.2.3 Konflik Stratifikasi Menurut Collins**

Stratifikasi sosial menurut Collins adalah suatu penyebab konflik yang kerap terjadi di masyarakat yang meliputi kehidupan sehari-hari. Konsep kekuasaan, stratifikasi sosial dinamika sumber daya organisasi merupakan arena konflik teori mikro yang dikembangkan oleh Collins. Penyebab konflik stratifikasi sosial ini adalah sumber daya yang ada di dalam organisasi tersebut seperti material dan sumber daya teknik berupa kepemilikan kekayaan atas alat produksi dan



senjata. Perbedaan atas kepemilikan dan kemampuan yang dimiliki tersebutlah maka dalam setiap kehidupan terjadi gesekan-gesekan pada individu-individu yang menimbulkan sebuah konflik misalnya konflik stratifikasi.

Menurut Collins dalam (Ritzer, 2004: 161) teori-teori besar telah “gagal” menerangkan stratifikasi sosial. Teori besar yang dimaksud Collins adalah teori fungsionalisme struktural dan marxian. Dia mengkritik teori Marxian, dengan menyatakannya sebagai “penjelasan monokausal untuk kehidupan multikausal” (Collins, 1975:49). Namun pemikiran Marx merupakan salah satu pondasi pemikiran Collins seperti gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh kondisi material seseorang yaitu dalam pencarian nafkahnya. Kemudian kondisi material juga dapat menentukan seperti apa kelompok sosial dan kelas sosial mereka, Collins juga menyatakan bahwa Marx juga menunjukkan perbedaan kelas-kelas sosial mereka dapat berbeda karena dipengaruhi oleh kontrol mereka terhadap sistem kultural yang artinya kelas atas dapat lebih menguasai sistem maupun ideologi dibandingkan dengan mereka yang rendah kelas sosialnya.

Collins juga memandang teori Weber sebagai “antisistem”. Teori Weber berguna bagi Collins, tetapi “upaya sosiologi fenomenologi untuk melandasi semua konsep yang digunakan mengamati kehidupan sehari-hari” Weber mengembangkan konflik organisasi ke tingkat yang lebih tinggi sedangkan Collins menganggap bahwa organisasi merupakan arena konflik kepentingan. (Collins, 1975:53) adalah sangat penting bagi Collins karena sasaran utamanya dalam studi stratifikasi sosial adalah berskala kecil. Menurut Collins teori stratifikasi dapat diturunkan ke tingkat individual dalam kehidupan sehari-hari yang selalu melakukan interaksi. Collins berasumsi berbeda dengan yang lain dimana menurutnya seseorang memiliki sifat

sosial (*sociable*) tetapi juga seseorang mudah dalam berkonflik dalam hubungan sosialnya.

Seperti dalam penelitian yang akan dilakukan mengenai fenomena pelapisan sosial atau stratifikasi sosial yang terjadi di dalam Posdaya. Pemberdayaan ini memang menampung semua lapisan sosial di masyarakat mulai dari kalangan tua hingga muda dan dari kelas sosial biasa sedang sampai tinggi karena kepemilikan sumber daya yang berbeda ini kadang menjadikan pemisah di antara mereka namun hal ini tidak dimunculkan tetapi dirasakan dimana mereka yang memiliki pengalaman berbeda, cara membangun relasi (pengelompokan), identitas khusus dan pengetahuan yang dimiliki berdampak terhadap peran, keinginan dan kepentingan mereka di dalam pemberdayaan.

Stratifikasi sosial di dalam masyarakat telah banyak menimbulkan konflik seperti uraian di atas yang telah menyebabkan perbedaan di dalam masyarakat bahkan dapat menjadi pemicu konflik. Randall Collins yang memusatkan teorinya pada stratifikasi sosial pada tingkatan mikro, menurutnya stratifikasi dapat tercermin dari hubungan kepatuhan dan dominasi. Collins memilih fokus ini dikarenakan stratifikasi sosial adalah suatu lembaga yang menyentuh begitu banyak ciri kehidupan, termasuk kekayaan, politik, karir, keluarga, klub komunitas, gaya hidup. Pemikiran Marx merupakan salah satu pondasi pemikiran Collins seperti gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh kondisi material seseorang yaitu dalam pencarian nafkahnya. Kemudian kondisi material juga dapat menentukan seperti apa kelompok sosial dan kelas sosial mereka, Collins menyatakan bahwa Marx juga menunjukkan perbedaan kelas-kelas sosial mereka dapat berbeda karena dipengaruhi oleh kontrol mereka terhadap sistem kultural yang artinya kelas atas

dapat lebih menguasai sistem maupun ideologi dibandingkan dengan mereka yang rendah kelas sosialnya (Ritzer, 2012: 460).

Dengan perbedaan-perbedaan tersebut maka dapat menimbulkan gesekan - gesekan yang akhirnya berdampak terjadinya konflik. Pendekatan konflik terhadap stratifikasi dapat diturunkan menjadi tiga prinsip. *Pertama*, Collins yakin bahwa orang hidup dalam dunia subjektif yang dibangun sendiri. *Kedua*, orang lain mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi atau mengontrol pengalaman subjektif seorang individu. *Ketiga*, orang lain sering mencoba mengontrol orang yang menentang mereka. Akibatnya adalah kemungkinan terjadinya konflik individu (Rahayuningtias & Sudrajat, 2016).

Berdasarkan pendekatan tersebut Collins mengembangkan lima prinsip analisis konflik yang diterapkan terhadap stratifikasi sosial, meski ia yakin bahwa kelima prinsip itu dapat diterapkan di setiap bidang kehidupan sosial sebagai berikut:

1. Collins yakin bahwa teori konflik harus memusatkan perhatian pada kehidupan nyata ketimbang pada formulasi abstrak.
2. Collins yakin bahwa teori konflik stratifikasi harus meneliti dengan seksama susunan material yang mempengaruhi interaksi.
3. Collins menyatakan bahwa dalam situasi ketimpangan, kelompok yang mengendalikan sumber daya kemungkinan akan mencoba mengeksploitasi kelompok yang sumber dayanya terbatas.

4. Collins menginginkan teoritisi konflik melihat fenomena kultral seperti keyakinan dan gagasan dari sudut pandang kepentingan, sumber daya dan kekuasaan.
5. Collins membuat komitmen tegas untuk melakukan studi ilmiah tentang stratifikasi dan setiap aspek kehidupan sosial lainnya.

Pengertian akan tipe mengenai hubungan antara konflik dan aspek spesifik dalam kehidupan sosial menurut Collins (1975) dalam (Ritzer, 2012: 464)

1. Pengalaman memberi dan menerima perintah adalah penentu-penentu utama cara pandang dan perilaku individu.
2. Semakin banyak seseorang memberi perintah, dia semakin bangga, percaya terhadap kemampuannya, formal dan semakin merasa sesuai dengan cita-cita organisasi karena menganggap dirinya benar.
3. Semakin sering seseorang menerima perintah, dia semakin taat, fatalistik, teralienasi dari cita-cita organisasi, mencurigai orang lain, memperhatikan ganjaran ekstrinsik dan amoral.

Peneliti menggunakan teori konflik Randall Collins karena ingin melihat struktur stratifikasi sosial mikro yang ada di dalam Posdaya dan faktor dominasi sumber daya yang ada di dalamnya dengan melihat bentuk pola interaksi yang terjadi. Konflik ini dapat dijelaskan menggunakan teori konflik Randall Collins yang mengkaji konflik tingkat mikro, menurutnya stratifikasi dapat tercermin dari hubungan kepatuhan dan dominasi. Collins memilih fokus ini dikarenakan stratifikasi sosial adalah suatu lembaga yang menyentuh begitu banyak ciri kehidupan, termasuk kekayaan, politik, karir, keluarga, klub komunitas, gaya hidup.

#### 2.2.4 Sumber Daya dalam Konflik Menurut Collins

Menurut Wallace dan Wolf (1986) sumber-sumber (*resources*) dapat dipahami sebagai berikut (Susilo, 2008: 297):

- a. Material dan sumber daya teknis, seperti kepemilikan kekayaan, alat-alat (mesin), keterampilan membaca, dan senjata.
- b. Peran disaat kekuatan dan daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan personal.
- c. Kemampuan negosiasi untuk mendapatkan barang (material) dan status.

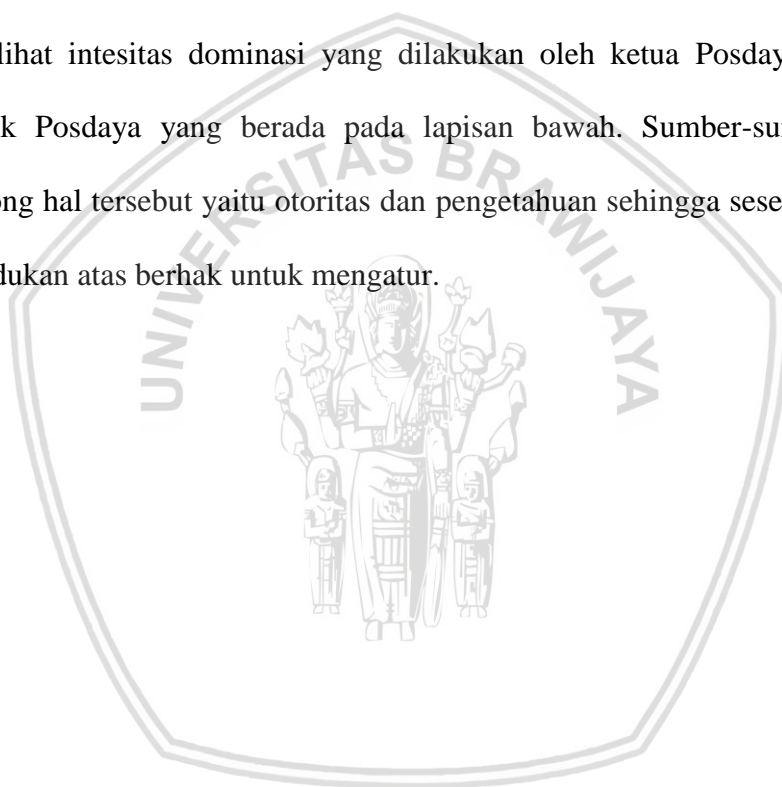
Collins membagi menjadi 2 sumber daya dalam konflik yaitu *generalized cultural capital* (seperti: pengetahuan, posisi, otoritas dan pengelompokan) dan *particularized cultural capital* (seperti: identitas-identitas khusus, reputasi, jaringan dan posisi pada sebuah organisasi). Selain sumber daya tersebut, Collins menjelaskan sebagai berikut (Susilo, 2008: 298):

1. Sumber daya material (*material resources*) untuk kekerasan dan pertukaran ekonomi (*economy exchange*). Dengan kalimat lain, yakni kapasitas individu untuk mengontrol kondisi fisik dan tempat individu di atasnya.
2. Sumber daya untuk pemberdayaan. Masuk dalam kaitan ini adalah sejumlah orang yang hadir pada situasi di mana pertemuan dilakukan.
3. Sumber daya untuk membentuk emosi dan ide-ide budaya, seperti ideologi, nilai dan keyakinan untuk tujuan tertentu.

Collins yakin bahwa setiap orang berusaha memaksimalkan “status subjektif” mereka dan kemampuan untuk berbuat demikian tergantung terhadap

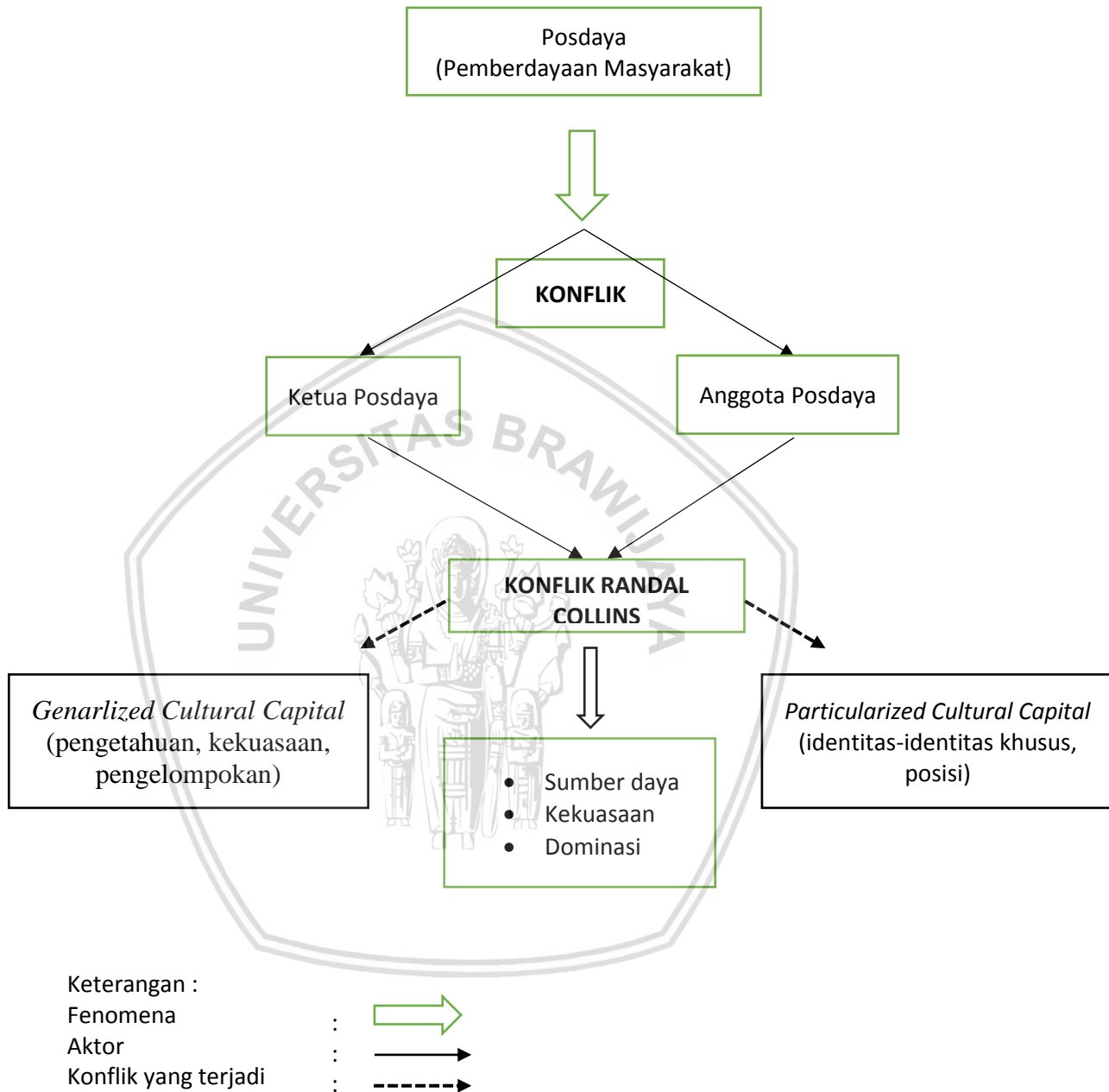
sumber daya yang mereka memiliki dan dengan siapa mereka berurusan. Collins melihat setiap orang mempunyai kepentingan sendiri-sendiri maka benturan dapat terjadi karena kepentingan-kepentingan mereka yang saling bertentangan satu sama lain.

Berkaitan dengan konflik yang terjadi di dalam Posdaya akibat stratifikasi yang timbul karena sumber daya yang dimiliki ketua Posdaya berupa otoritas dan pengetahuan yang lebih tinggi yaitu posisi atau pangkat di satuan kerja sehingga jelas terlihat intensitas dominasi yang dilakukan oleh ketua Posdaya terhadap kelompok Posdaya yang berada pada lapisan bawah. Sumber-sumber yang mendorong hal tersebut yaitu otoritas dan pengetahuan sehingga seseorang yang berkedudukan atas berhak untuk mengatur.



### 2.3 Alur Berfikir

Bagan 1. Alur Berfikir



#### Deskripsi Kerangka Berpikir

Untuk dapat memahami fenomena yang secara lebih mudah, maka dibutuhkan kerangka berpikir, penulis mencoba memetakan fenomena secara lebih detail, dalam penelitian ini peneliti melihat adanya Posdaya dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa X, Kecamatan Y, Kabupaten



Malang. Di dalam pemberdayaan tersebut terdapat berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh anggota Posdaya salah satunya adalah di bidang kewirausahaan. Posdaya berperan sebagai struktur yang menjembatani masyarakat, dan sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengembangkan diri dibidang kesehatan, pendidikan, ekonomi (kewirausahaan), dan lingkungan melalui gotong-royong atau kerjasama dalam kelompok atau masyarakat. Dengan adanya Posdaya X masyarakat dibantu dalam melaksanakan kegiatan usaha yang dimiliki anggotanya.

Posdaya tersebut terdapat konflik yang terjadi antara ketua Posdaya dan anggota Posdaya, konflik tersebut berawal dari rasa ketidakpercayaan anggota Posdaya terhadap ketua Posdaya yaitu terjadi saat dilakukannya musyawarah yang hanya dihadiri oleh sub-ketua anggota. Anggota Posdaya juga merasa jika tidak adanya transparansi mengenai dana dan menimbulkan sentimen negatif terhadap ketua Posdaya. Hal tersebut berlanjut saat pembagian alat produksi yang dianggap tidak merata oleh anggota Posdaya.

Dimulai dari proses sumber daya, sumber-sumber yang mendorong hal tersebut yaitu otoritas dan pengetahuan sehingga seseorang yang berkedudukan pada hirarki atas (ketua Posdaya) berhak berkuasa dan mengatur. Terlebih lagi adanya sumber daya yang berupa posisi dan pengetahuan sehingga memunculkan kekuasaan yang merupakan awal terjadinya pemicu konflik karena adanya kekuasaan terhadap ketua Posdaya terhadap anggota Posdaya, yaitu: posisi atau pangkat di satuan kerja yang lebih tinggi sehingga terlihat jelas adanya dominasi yang dilakukan oleh ketua Posdaya terhadap anggota Posdaya untuk mempengaruhi atau mengontrol pengalaman subjektif seorang individu.

Melihat fenomena tersebut peneliti menggunakan Teori Konflik Collins yang menjelaskan jika konflik merupakan proses sentral kehidupan sosial sehingga dia tidak menganggap konflik itu baik atau buruk. Penyebab terjadinya konflik bermacam-macam dapat disebabkan perbedaan individu, latar belakang budaya, kepentingan, ataupun perubahan-perubahan nilai yang cepat. Konflik dalam pengertian longgar, yakni perbedaan sosio-kultural, politik, dan ideologis di antara berbagai berbagai kelompok masyarakat yang pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari keberadaan manusia dalam kehidupan kolektif. Sampai kapanpun konflik akan selalu kita temui.

Secara garis besar konflik terjadi karena adanya sebuah perbedaan, dimanapun dan kapanpun perbedaan selalu ada sehingga konflik pun akan selalu ada ketika perbedaan itu ada sedangkan perbedaan itu selalu ada dan tidak akan hilang. Collins menggambarkan jika konflik terjadi karena adanya perselisihan mengenai suatu nilai atau tuntutan akan status, kekuasaan, dan sumber daya kekayaan yang ada. Konflik tersebut terjadi antar individu, antar kelompok dan individu dengan kelompok.

Melihat penjelasan tersebut peneliti melihat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Posdaya terdapat konflik yang terjadi antara ketua kelompok Posdaya dengan anggota masyarakat. Konflik tersebut terjadi karena anggota Posdaya mempermasalahkan dalam pelaksanaan pemberdayaan Posdaya ketua kelompok hanya mengajak beberapa orang dalam pelaksanaan musyawarah. Selain itu juga dalam pembagian bantuan kepada anggota juga tidak merata, dan pinjaman modal usaha yang diberikan kepada anggota Posdaya juga tidak

dikembalikan hal tersebut merupakan bentuk perselisihan yang terjadi di dalam kelompok.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian

##### 3.1.1 Metode Penelitian

Pada penelitian "*Konflik Sumber Daya dalam Pemberdayaan Kelompok Posdaya*" peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln dalam Creswell, (2014, hal. 58) menjelaskan metode penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat, praktik-praktik ini mentransformasi dunia. Mereka mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi. Penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda- benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka

Selain itu menurut Creswell penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait tentang yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2014, hal. 59).

Metode kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian yang mendalam untuk mengetahui bagaimana konflik sumber daya yang terjadi dalam Pemberdayaan Kelompok Posdaya di Desa X, Kecamatan Y, Kabupaten Malang.

### 3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang sedang berlaku saat ini. Penelitian ini didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sedang terjadi saat ini. Atau dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada, dan dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang yang sedang berlangsung. Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.

Pendekatan dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan kualitatif, dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses dari pada hasil suatu aktivitas. Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan semua penjelasan yang telah dijelaskan diatas, dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait konflik sumber daya dalam pemberdayaan kelompok Posdaya di Desa X, Kecamatan Y, Kabupaten Malang, peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini menjadi pilihan peneliti karena sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian yang ingin diperoleh dan bukan menguji sebuah

hipotesis, tetapi peneliti berusaha ingin memperoleh sebuah gambaran dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana konflik yang terjadi pada pemberdayaan dikelompok Posdaya X sampai saat ini. Dengan mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sedang terjadi saat ini.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Desa X, Kecamatan Y, Kabupaten Malang sebagai kawasan agribisnis yang memiliki potensi sumber daya lingkungan yang cukup besar untuk dikembangkan, mengingat letak wilayahnya yang berada pada wilayah dataran tinggi dan memiliki lahan pertanian yang subur. Di Desa X inilah aktivitas pemberdayaan masyarakat miskin pedesaan mulai terbentuk dengan didirikannya Posdaya, karena di Kecamatan Y banyak rumah tangga miskin yang jumlahnya mencapai 7357 kepala rumah tangga termasuk di Desa X itu sendiri yang berjumlah 498 rumah tangga miskin.

Hadirnya Posdaya di Desa X sangatlah membantu warga setempat untuk menampung kreatifitas dan mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki oleh warga sekitar. Kehadiran Posdaya X melalui program-programnya dapat membantu pemerintah setempat dalam penanggulangan kemiskinan.

### 3.3 Fokus penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu hal penting yang harus diperhatikan dalam suatu penelitian. Karena fokus penelitian adalah pokok permasalahan yang dipilih untuk diteliti (Suprayogo dan Tobrani, 2003:45). Penelitian kualitatif bertumpu pada fokus penelitian yang memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam merumuskan masalah penelitian dengan jalan memanfaatkan fokus yang berfungsi untuk mempertajam penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian dapat membatasi studi dan berfungsi untuk memenuhi kriteria keluar masuknya informasi (Moleong, 2001:93).

Sebuah penelitian sangat penting bagi peneliti dalam menentukan batasan – batasan penelitian. Hal tersebut dimaksudkan agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan dapat memperoleh hasil yang diinginkan serta mempermudah peneliti untuk menentukan data yang diperlukan. Menurut Spradley dalam Sugiyono (2008:209) terdapat empat alternatif untuk menetapkan fokus, yakni:

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan informan
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain – domain tertentu (*organizing domain*)
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan IPTEK
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori – teori yang telah ada

Alternatif penetapan fokus penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah alternatif keempat dimana fokus penelitian terkait “Konflik sumber daya dalam pemberdayaan kelompok Posdaya X” peneliti memfokuskan



berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori – teori yang telah ada. Hal ini dikarenakan setelah ada permasalahan pada Posdaya menjadikan kegiatan pemberdayaan menjadi tidak efektif. Penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teori konflik Randall Collins, sebagai pisau analisis yang akan digunakan untuk mengkaji fenomena yang akan diteliti.

### 3.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus menentukan informan atau narasumber yang dinilai mampu untuk memberikan informasi, sumber data, atau sebagai subyek yang nantinya akan diteliti. Informan bukan hanya sebagai sumber data, melainkan juga sebagai aktor atau pelaku yang ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan (Suprayogo, Imam, dan Tobrani, 2001:26). Peneliti memutuskan untuk menggunakan model penentuan secara *purposive*. Strategi penentuan informan menggunakan model *purposive* ini mengharuskan peneliti untuk berusaha memilih individu – individu dan tempat tertentu yang menjadi tempat penelitian karena mereka dapat secara spesifik untuk memberi pemahaman terkait problem riset dan fenomena dalam studi tersebut.

Penentuan informan secara *purposive* juga didasarkan atas pertimbangan tujuan peneliti karena informan yang ditunjuk dapat memenuhi beberapa kriteria peneliti seperti yang peneliti harapkan dan juga informan tersebut mengetahui situasi yang ada, sehingga dapat membantu peneliti untuk menjelajahi objek, fenomena, atau situasi sosial yang akan diteliti (Sugiyono 2008: 53-54). Dalam pemilihan informan, teknik *purposive* juga didasarkan pada kriteria tertentu yang

dimiliki oleh seseorang untuk bisa dijadikan informan. Selain didasarkan pada kriteria tertentu dengan teknik ini penentuan informan juga didasarkan pada kapasitas atau pengetahuan seseorang yang menurut peneliti layak dijadikan sebagai informan.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah kelompok Posdaya X yang berperan dalam program pemberdayaan dan menjadi penggerak atau anggota kelompok pemberdayaan (Posdaya). Berdasarkan kriteria penentuan informan yang telah dijelaskan, peneliti akan mengklasifikasikan jenis informan menjadi 2 bagian, yakni:

1. Anggota Posdaya akan mengantarkan peneliti untuk memperoleh informasi dan membantu peneliti untuk mengeksplorasi fenomena yang terjadi pada lingkup Posdaya. Mereka mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. BK sebagai Ketua atau koordinator umum Posdaya yang telah mendirikan Posdaya X dan menjadi agen penggerak aktivitas pemberdayaan serta menjadi pengurus yang terlibat di dalamnya. Para pengurus Posdaya yang terlibat langsung dalam masalah penelitian atau dalam interaksi sosial yang diteliti yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan mengetahui pasti konflik kelompoknya dalam aktivitas pemberdayaan pada Posdaya.
2. Informan yang terdapat di lokasi penelitian dan memiliki data pendukung yang mampu menceritakan fenomena apa saja yang terjadi pada ruang lingkup penelitian meskipun mereka tidak terlibat langsung dalam masalah penelitian.

### 3.5 Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang akan digunakan yaitu:

1. Data primer, adalah data yang diperoleh dari sumber pertama atau sumber asli (tanpa perantara). Sumber data primer dapat diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara atau hasil observasi langsung. Data primer diperoleh langsung melalui proses interaksi dan wawancara dengan masyarakat desa X yang tergabung menjadi anggota kelompok Posdaya di desa X. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, melalui alat perekam, serta pengambilan dokumentasi atau foto.
2. Data sekunder adalah data yang dapat dikumpulkan melalui data-data yang dapat diperoleh dari sumber yang berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari sumber tertulis baik data monografi desa buku maupun data berupa laporan historis yang tersusun dalam arsip dan data dokumenter yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan bagian yang penting dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang kemudian akan di analisis untuk mengetahui fenomena yang di teliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

1. Observasi, merupakan usaha mengumpulkan data dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian guna mengamati gejala – gejala sosial dan memahami pola perilaku yang terjadi berkaitan dengan subjek penelitian

(Yin, 2007:108). Hal ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan dimensi – dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti nantinya, dengan dilakukannya observasi atau pengamatan, peneliti kemungkinan akan dapat mengamati sendiri perilaku atau keadaan yang sebenarnya, peneliti juga dapat mengetahui situasi – situasi yang rumit (Moleong, 2013:174).

Secara metodologis, observasi atau pengamatan sangat penting untuk dilakukan karena dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan lain sebagainya. Observasi atau pengamatan dapat memungkinkan peneliti menangkap sebuah fenomena secara subjektif dalam kurun waktu tertentu serta memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan oleh subjek penelitian (Moleong, 2013:175).

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mencatat baik secara terstruktur maupun semi terstruktur, dengan mengajukan pertanyaan yang ingin diketahui oleh peneliti dan aktivitas – aktivitas dalam lokasi penelitian (Creswell, 2009:269). Terdapat empat tipe observasi berdasarkan bentuk keterlibatannya, yakni partisipan sempurna, partisipasi sebagai pengamat, non partisipan atau pengamat sebagai partisipan dan pengamat sempurna.

Observasi awal peneliti telah beberapa kali mendatangi lokasi penelitian di Desa X sebagai tempat berdirinya Posdaya. Peneliti memposisikan diri sebagai seorang peneliti yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas aktor yang terlibat dalam penelitian, sehingga observasi

ini dapat disebut dengan observasi non partisipan atau pengamat sebagai partisipan senagai pihak luar (*outsider*) dari kelompok yang diteliti, sehingga peneliti tidak selalu terlibat langsung dalam aktivitas mereka tetapi masih dapat menyaksikan dan membuat catatan lapang serta merekam data (Craswell, 2014:233).

Sebagai pengamat partisipan, terdapat beberapa alasan yang menjadi dasar yakni, berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kondisi di lokasi penelitian memungkinkan bagi peneliti untuk menjadi pihak luar dari kelompok yang sedang diteliti karena peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas yang terjadi di dalamnya. Jika peneliti ikut serta dalam aktivitas yang dilakukan oleh informan, keberadaan peneliti justru akan mengganggu aktivitas produktif yang mereka lakukan. Namun disini peneliti masih dapat melihat aktivitas keseharian dalam kelompok tersebut dengan menempatkan diri sebagai pengamat partisipan.

2. Wawancara, merupakan sumber informasi yang penting untuk penelitian deskriptif merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2013, hal. 186).

Wawancara bertujuan untuk mengkonstruksi orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekonstruksi kejadian – kejadian di masa lalu, memverifikasi serta memperluas informasi yang diperoleh oleh orang lain. Hal ini bertujuan agar informan

dapat mengetahui maksud dari wawancara yang sedang dilakukan, sehingga informan dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan permasalahan tanpa ada rasa curiga (Moleong, 1989:186-189).

Proses wawancara haruslah mengalir apa adanya, membutuhkan waktu yang agak lama dan dilanjutkan pada wawancara berikutnya (Moleong, 1989:191). Selain itu wawancara juga harus terstruktur dalam hal ini peneliti menyiapkan bahan atau instrument pertanyaan (*guide interview*) yang akan digunakan sebagai pedoman dalam proses wawancara agar jawaban dan fokusnya tidak melebar kemana – mana. Pokok – pokok yang menjadi dasar pertanyaan harus sudah diatur sebelumnya dengan terstruktur, dan pertanyaan – pertanyaan yang telah disusun sebelumnya harus didasarkan atas masalah yang ada dalam rancangan penelitian (Moleong, 2013:190). Selain itu peneliti juga menyiapkan alat bantu yang akan digunakan sebagai alat bantu untuk membantu kelancaran proses wawancara seperti: tape recorder, gambar, brosur, dan material lainnya (Sugiyono, 2013:195)

Wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang merupakan sebuah upaya untuk menggali permasalahan penelitian dengan lebih terbuka kepada informan yang terlibat pada fenomena penelitian. Wawancara semi terstruktur ini termasuk dalam *in-dept interview* yang mana wawancara dilakukan dengan mempersiapkan *guide interview* yang berisi masalah yang telah diteliti, dengan wawancara semi terstruktur, peneliti telah mendapatkan informasi yang mendalam mengenai permasalahan atau fokus penelitian



terkait konflik sumber daya dalam pemberdayaan kelompok pada Posdaya.

Peneliti berusaha untuk melakukan adaptasi dengan informan agar interaksi yang terjalin dapat lebih membaur dan berjalan lancar. Selama proses wawancara peneliti mengambil momen untuk mendokumentasikan beberapa bukti yang relevan untuk menjelaskan kondisi yang diteliti dengan merekam hasil wawancara, serta mengambil gambar untuk dokumentasi.

3. Dokumentasi, teknik pengumpulan data ini yaitu melalui dokumentasi berupa materi audio dan visual, data ini bisa berupa objek-objek seni, foto, videotape atau segala jenis suara (Creswell, 2009:270). Dalam penelitian ini dokumentasi adalah berbentuk foto mengenai kegiatan pemberdayaan desa di Desa X, Kecamatan Y, Kabupaten Malang.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terbagi menjadi tiga tahapan Miles, Huberman dan Saldana (2014:31-33) yakni sebagai berikut:

#### **3.7.1 Kondensasi Data (Data Condensation)**

Pada tahapan pertama, peneliti memilih kondensasi data yang merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan – catatan lapangan secara tertulis transkrip, wawancara, dokumen, dan materi – materi empiris lainnya. Proses kondensasi data merupakan bagian dari analisis



untuk menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan baik sehingga proses kesimpulan akhir nantinya akan terlaksana dengan baik.

Langkah yang dilakukan peneliti dengan menyajikan pertanyaan *guide interview* baik untuk dijadikan sebagai pedoman wawancara maupun pedoman observasi peneliti selama berada di lapangan. Langkah ini dilakukan untuk memperkaya data yang diperoleh dari observasi awal. Kemudian peneliti meneliti kembali rancangan pertanyaan dan hasil analisis sementara untuk diperbaiki sehingga mampu menjawab permasalahan dalam penelitian yang dilakukan sekaligus melengkapi data – data yang diperoleh sebelumnya.

Penelitian ini, aspek-aspek yang dikondensasi adalah hasil observasi maupun wawancara tentang konflik sumber daya dalam pemberdayaan kelompok Posdaya yang menyangkut tentang sejarah berdirinya Posdaya, anggota yang tergabung dalam Posdaya, kegiatan pemberdayaan pada kelompok Posdaya, hambatan yang dihadapi dalam kegiatan mereka, permasalahan sistem kelembagaan dalam Posdaya terkait pendirian koperasi yang menyebabkan adanya sentimen negatif dan berkurangnya kepercayaan anggota kelompok pada ketua Posdaya sehingga membuat kegiatan pemberdayaan menjadi tidak efektif. Pemenuhan aspek – aspek ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penyajian data yang berujung pada penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini.

### **3.7.2 Penyajian Data (Display Data)**

Tahapan selanjutnya, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, grafik, chart, table dan sejenisnya secara jelas untuk

memudahkan dalam memahami masalah – masalah yang di teliti, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk penyajian data secara kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2007:95)

Sebagaimana dengan proses kondensasi data, penyajian data dalam penelitian ini tidaklah terpisah dari analisis data. Pengumpulan data – data yang diperoleh baik dari wawancara, observasi, maupun hasil dokumentasi untuk disusun melalui transkrip wawancara dari ke 4 informan, hal ini dilakukan agar mudah untuk dianalisis dan membantu peneliti dalam memfokuskan penelitian.

Kemudian, hal yang peneliti lakukan dalam tahap ini yakni menggambar secara umum hasil penelitian dimulai dari lokasi penelitian tempat kegiatan pemberdayaan Posdaya yakni di Desa X secara umum, yang tergambar melalui aktivitas sosial dalam kegiatan produktif mereka, ekonomi, mata pencaharian, kehadiran Posdaya dan karakteristik anggota yang bergabung di dalamnya, kemudian realitas yang ada pada kegiatan Posdaya yang dilakukan oleh seluruh anggotanya.

Penyajian gambaran umum pada lokasi penelitian yang dimaksud kemudian peneliti mendeskripsikan konflik pemberdayaan yang ada di Posdaya pada pembahasan, dimana partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut awalnya cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan mereka dalam kegiatan Posdaya, tetapi ketika terjadi permasalahan dalam sistem kelembagaannya kemudian tingkat partisipasi anggota menjadi menurun.

Dominasi ketua Posdaya dilakukan dalam pengambilan keputusan potongan kredit sebesar 20% untuk pendirian koperasi. Posisinya sebagai ketua menjadikannya sebagai pemimpin sehingga hal tersebut menjadi fasilitas yang membuatnya dapat mempengaruhi keputusan anggotanya. Pembahasan lebih lanjut akan di jelaskan pada bab berikutnya dengan menggunakan teori konflik Randall Collins sebagai unit analisis.

### **3.7.3 Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)**

Pada tahap terakhir yakni penarikan kesimpulan adalah bagian ketiga dan merupakan unsur terpenting dalam teknis analisa data pada penelitian kualitatif sebagaimana model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Bungin, 2003:69). Penarikan kesimpulan ini berubah menjadi kesimpulan akhir yang akurat dan kredibel karena dalam proses pengumpulan data, peneliti menemukan bukti – bukti yang kuat, valid dan konsisten dalam mendukung data. Kesimpulan – kesimpulan yang ada kemudian diverifikasi selama penelitian ini berlangsung. Verifikasi ini berupa pemikiran kembali peneliti selama masa penulisan (penyusunan dan pengolahan data), meninjau ulang catatan – catatan selama masa penelitian (di lapangan).

### **3.8 Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data menjadi sebuah konsep penting dalam melakukan sebuah penelitian. Karena dalam sebuah penelitian, peneliti tidak cukup jika hanya memperoleh sebuah gambaran dan hasil penelitian tetapi hasil dari penelitian tersebut nantinya bisa untuk di pertanggung jawabkan dan di percaya kepercayaan serta validitasnya. Selain itu, keabsahan data juga harus memenuhi

standart bahwa data atau temuan – temuan penelitian haruslah mampu mendemostrasikan nilai yang benar, memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan serta keputusan – keputusannya (Moleong, 2013:321)

Keabsahan data memiliki beberapa jenis atau bentuk salah satunya yakni model triangulasi. Triangulasi merupakan keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber, cara atau teknik, dan waktu. Pengertian dari triangulasi sendiri adalah sebuah teknik keabsahan data dengan cara memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (dalam Moleong, 2013) menjelaskan bahwa ada empat macam model triangulasi, yakni:

1. Triangulasi Sumber
2. Triangulasi Metode
3. Triangulasi Penyidik
4. Triangulasi Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model triangulasi sumber, menurut Patton (dalam Moleong 2013:330) Triangulasi sumber adalah triangulasi dengan cara membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi sumber ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan oleh informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang – orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan atau pandangan masyarakat seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan baik menengah ataupun tinggi, orang berada, maupun orang pemerintahan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hasil observasi, beberapa dokumen, dan hasil wawancara dengan 4 informan. Hasil observasi dibandingkan dengan hasil wawancara. Kemudian hasil wawancara dengan ketua Posdaya dibandingkan dengan hasil wawancara anggota Posdaya. selanjutnya peneliti juga membandingkan penelitian ini dengan penelitian orang lain untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh dari penelitian yang peneliti lakukan. Sebelumnya peneliti belum menemukan penelitian terkait dengan pemberdayaan pada Posdaya yang terfokus pada konflik sumber daya dan menganalisa penyebab tidak efektifnya kegiatan pemberdayaan yang terjadi di dalamnya.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

#### 4.1 Letak Geografis, Sejarah, dan Gambaran Umum Demografis Desa X

Secara geografis, Desa X terletak pada koordinat  $7^{\circ}82'98''$  LS –  $7^{\circ}85'23''$  LS dan  $112^{\circ}44'65''$  BT –  $112^{\circ}47'23''$  BT. Dimana berdasarkan topografinya desa ini berada pada ketinggian 1.144 Mdl atau 1.144 M dari atas permukaan air laut, memiliki curah hujan 100200 mm pertahun, kelembaban antara 60% - 70% suhu rata-rata harian  $19-25^{\circ}\text{C}$ . Secara administratif, Desa X terletak di Kecamatan Y, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa X sendiri mempunyai 3 dusun yang terbagi menjadi Dusun Krajan, Dusun Maron, dan Dusun Lebaksari. Dengan terbaginya menjadi tiga dusun tersebut, Desa X memiliki 14 Rukun Warga (RW) dan 33 Rukun Tetangga (RT), dengan rincian Dusun Krajan terdiri dari 12 RW dan 28 RT, Dusun Maron terdiri dari 1 RW dan 2 RT, Dusun Lebaksari terdiri dari 1 RW dan 3 RT. Sedangkan batas-batas wilayah Desa X secara umum dengan rincian sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Desa Madiredo dan Desa Wiyurejho, Kecamatan Y
2. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Desa Ngabab dan Desa Tawangari, Kecamatan Y
3. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Desa Sukomulyo, Y Kidul, Kecamatan Y
4. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Desa Pandensari, Y Lor, Kecamatan Y



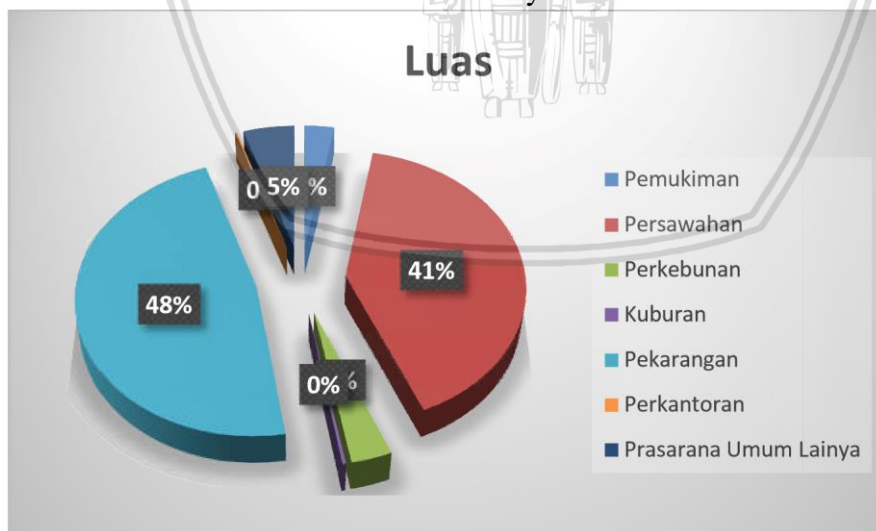
Adapun luas wilayah Desa X adalah  $\pm 328,384$  Ha, yang menurut penggunaannya terdiri dari:

Tabel 2. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan

URAIAN	LUAS $\pm$ Ha
Pemukiman	9,60
Persawahan	133,913
Perkebunan	11
Kuburan/Makam	0,983
Pekarangan	155,844
Perkantoran	0,663
Prasarana Umum lainnya	16,381
Total Luas Wilayah	328,384

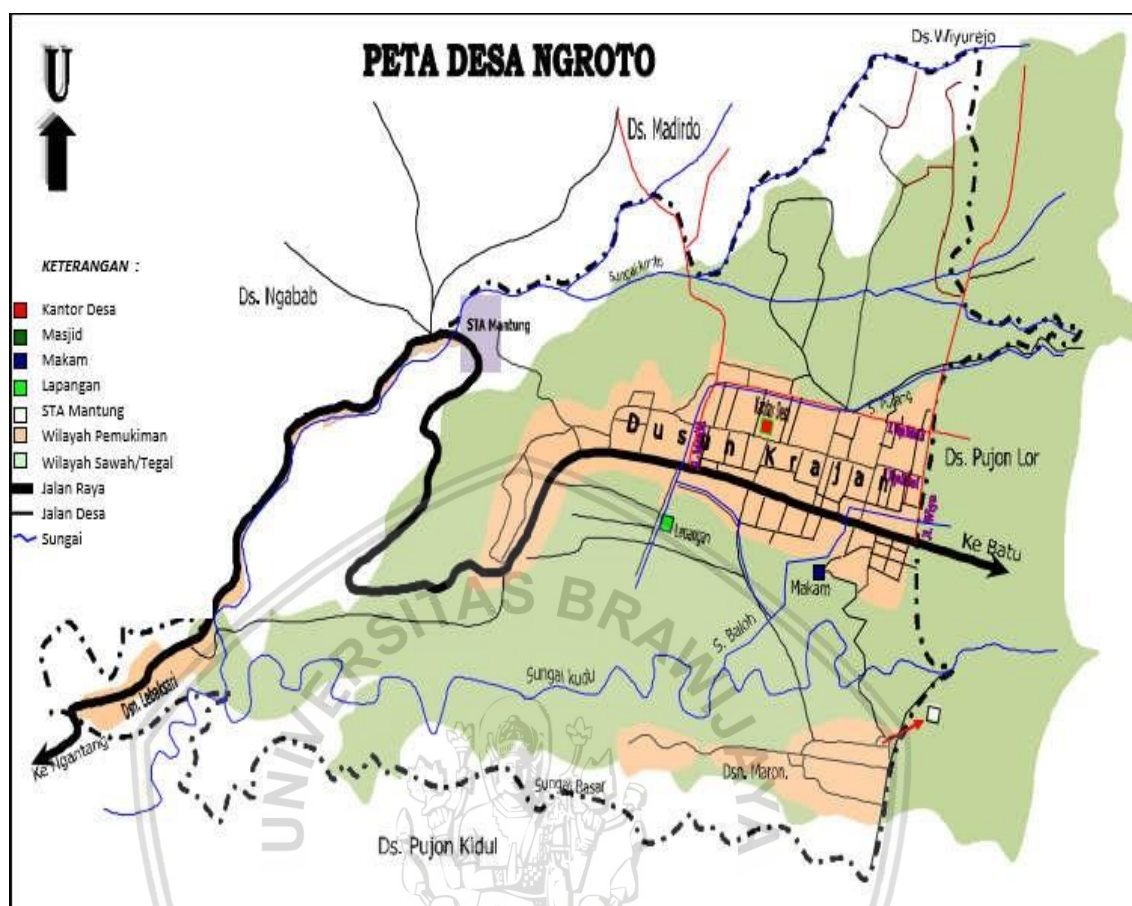
Sumber: Data Monografi Desa X, (2018)

Gambar 1. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan



Sumber: Data Monografi Desa X, (2018)

Gambar 2. Peta Wilayah Desa X



Sumber: Data Monografi Desa X, 2018

Sejarah terbentuknya Desa X, diawali oleh datangnya salah satu orang pertama sebagai leluhur pendiri desa yang membuka lahan atau yang dalam istilah jawa disebut babat alas yang datang ke Desa X. Orang pertama tersebut datang dari daerah Pacitan ± pada tahun 1830. Dimana konon beliau masih ada hubungannya sebagai tantama almarhum Pangeran Diponegoro yang bernama Truno Dipo (beliau menyamar sebagai penduduk biasa). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya punden yang letaknya berada kurang dari 0,5 km dari desa pada sebelah utara. Dahulu di Tanah Komplek Punden Kenduruhan banyak orang yang menemukan barang-barang kuno seperti Bendo, Guci, Tumbak, dan sebagainya. Istilah Desa X sendiri berasal dari Puncak yang roto atau rata yang lama kelamaan

menjadi istilah “X” yang berarti tanah yang berada di padan merata. Dimana desa ini menjadi jalur poros atau pos lalu lintas antara Batu dan Ngantang dan sebaliknya (guna istirahat).

Selanjutnya, di era penjajahan Belanda, Pemerintah VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) datang ke wilayah Desa X untuk menjadikan desa tersebut sebagai tempat pengembangan proyek tanaman kopi, karena mengingat wilayahnya yang berada di dataran tinggi yang memiliki tanah yang cukup subur dan berpotensi untuk menghasilkan produk pertanian yang baik. Sejak saat itu, banyak para pendatang di Desa X yang berasal dari luar daerah seperti Bagelen, Pekalongan, Madura, Magelang, dan Pati yang mulai berdatangan ke Desa X. Mereka menggabungkan diri pada Pak Truno Dipo, untuk membuka tanah guna pertanian dan penanaman kopi yang jumlahnya ada 15 rumah berbentuk gubug-gubug. Dan karena Pak Truno Dipo pada saat itu telah memenuhi syarat-syarat ukuran, maka diangkatlah beliau menjadi Kepala Desa dan kemudian memimpin Desa X.

#### **4.2 Potensi Sumber Daya Alam dan Mata Pencarian Penduduk di Desa X**

Berdasarkan letak geografisnya, Desa X yang berada di daerah pegunungan atau dataran tinggi menjadikan Desa X sebagai desa pertanian hortikultura, karena faktor besarnya potensi pertanian dan perkebunan maka banyak penduduk desa X yang menanam berbagai macam sayuran, bibit, dan hasil pertanian lainnya. Beberapa penduduk X yang juga ada yang memelihara hewan ternak seperti sapi dan kambing yang mana hasil susu yang dihasilkan dari ternak tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat menjadi susu murni, dan yogurt berbagai

rasa yang disalurkan ke KOP SAE Y dan ada juga yang diproduksi dalam skala rumah tangga. Selain itu Desa X juga memiliki sumber mata air yang cukup banyak dan berada di tiap-tiap dusun, sumber mata air tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan air masyarakat baik untuk konsumsi, usaha, maupun untuk irigasi pertanian. Di Desa X sendiri telah terkenal dengan perkebunan kopi yang dibangun di era penjajahan Belanda serta terkenal dengan sentral pembibitan sejak tahun 1970-an, terdapat berbagai macam bibit sayuran yang ditanam oleh masyarakat Desa X, dan telah dikenal oleh pelanggan yang berasal dari berbagai daerah seperti Magetan, Tuban, dan kota-kota lainnya.

Hasil pertanian dan perkebunan biasanya akan dijual di Pasar Y dan Pasar Sayur Mantung. Namun banyak pengepul yang datang untuk membeli untuk selanjutnya dipasarkan kembali oleh pengepul ke luar daerah Y. Potensi pertanian selain dilihat dari aspek geografis juga dipengaruhi oleh luasnya lahan persawahan sebesar 133,913 Ha, pekarangan sebesar 155,844 Ha, dan perkebunan seluas 11 Ha, lebih besar dari luas pemukiman yang hanya sebesar 9,60 Ha. Sehingga potensi dan posisi desa ini menyebabkan sebagian warganya beprofesi atau bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Adapun mata pencaharian penduduk Desa X dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Mata Pencaharian Penduduk

JENIS PEKERJAAN	L	P	Total
BELUM/TIDAK BEKERJA	419	361	780
BURUH HARIAN LEPAS	160	80	240
BURUH TANI/PERKEBUNAN	72	47	119
DOKTER	2	2	4
DOSEN	2	0	2
GURU	23	44	67
KARYAWAN	310	132	442
KEPALA DESA	1	0	1

KEPOLISIAN RI	5	0	5
MENGURUS RUMAH TANGGA	2	903	905
PEGAWAI NEGERI SIPIL	30	16	46
PELAJAR/MAHASISWA	796	747	1543
PERANGKAT DESA	5	1	6
PETANI/PEKEBUN	635	365	1000
PETERNAK	22	0	22
TENTARA NASIONAL INDONESIA	6	0	6
USTADZ/MUBALIGH	4	2	6
WIRASWASTA	876	829	1.705
Grand Total	3.370	3.529	6.899

Sumber: Data Monografi Desa X, (2018)

Berdasarkan uraian tabel mata pencaharian penduduk diatas, mata pencaharian penduduk yang paling banyak adalah wiraswasta yang bergerak dalam sektor perdagangan dan usaha lainnya sebesar 1.705 jiwa kemudian disektor pertanian dan perkebunan sebesar 1000 jiwa, mengurus rumah tangga sebesar 905 jiwa, dan pengangguran atau tidak bekerja sebanyak 780 jiwa. Dari jumlah tersebut terdapat sekitar 1.685 jumlah kalkulasi pengangguran dan mereka yang pekerjaannya hanya mengurus rumah tangga dan dapat dikategorikan kurang produktif. Hal ini dapat menjadi faktor rendahnya perekonomian keluarga. Sehingga diperlukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, seperti kegiatan pemberdayaan yang dapat meningkatkan kreativitas, *soft skill* dan *hard skill* masyarakatnya sehingga SDM di Desa X dapat meningkat, yang kemudian berdampak positif terhadap pertumbuhan perekonomian di wilayah tersebut.



#### 4.3 Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa X

Kondisi sosial masyarakat Desa X yang hidup secara berdampingan antara satu sama lain, hidup dengan rukun, damai, dan saling gotong-royong. Hal ini dibuktikan dengan tingginya tingkat kepedulian antara satu sama lain, saling bekerja-sama, dan gotong-royong dalam berbagai kegiatan seperti bersih desa, bangun desa, maupun dalam kegiatan hajatan, dan slametan yang rutin dilaksanakan. Adapun agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Desa X adalah agama Islam, hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa bangunan musholla dan masjid dilingkungan desa tersebut. Namun untuk sarana dan prasarana sosial butuh untuk segera dilakukan renovasi dan peningkatan fasilitas baik terhadap gedung sekolah, gedung kesehatan (polindes), masjid, musholla, dsb. Demikian pula dengan kelengkapan prasarana sekolah.

Kondisi ekonomi Desa X meliputi potensi unggulan desa yang berkembang di berbagai sektor antara lain sektor pertanian, perdagangan, sektor industri kecil / UKM, dan sektor pariwisata. Hal ini terbukti dengan tersedianya lahan pertanian yang cukup luas, Sub Terminal Agribisnis (STA Mantung) yang menjadi pusat perdagangan hasil pertanian dan banyaknya usaha-usaha industri rumahan / UKM. Pertumbuhan ekonomi di Desa X masih di dominasi oleh sektor pertanian hortikultura. Sedangkan ternak sapi, rumah industri, dan perdagangan hanya sebagian masyarakat yang melaksanakan kegiatan tersebut, karena memerlukan modal atau pembiayaan yang besar serta harus memiliki keterampilan yang memenuhi. Namun jumlah pedagang di Desa X saat ini sudah cukup banyak. Tingkat pendapatan masyarakat belum seutuhnya mencukupi kebutuhan hidup karena harga barang tidak sebanding dengan penghasilan yang

didapat mereka serta masih minimnya bekal keterampilan yang dimiliki. Banyak ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan hanya berada di rumah saja atau kurang produktif. Sehingga kehadiran Posdaya X sangat bermanfaat untuk membantu mengatasi permasalahan yang ada di Desa X seperti kemiskinan, dan pengangguran, dengan harapan mampu membawa perubahan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa X.

Selain itu pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang telah berdiri pada tahun 2016, sangat diperlukan keberadaannya dikarenakan banyak pelaku-pelaku usaha kecil yang tidak memiliki akses guna penambahan modal kerja. Sehingga hadirnya BUMDES tersebut sangat membantu masyarakat dalam memberikan pinjaman modal untuk membentuk maupun mengembangkan usahanya, dan juga bertujuan agar masyarakat dapat terhindar dari rentenir atau bank titil, dan pinjaman bank dengan bunga yang tinggi.

#### **4.4 Kehadiran Program Pemberdayaan Posdaya di Desa X**

Posdaya merupakan suatu forum komunikasi, silaturahmi, advokasi, penerangan, dan pendidikan, yang sekaligus menjadi wadah kegiatan penguatan fungsi keluarga secara terpadu. Hadirnya Posdaya ini dapat dikembangkan sebagai wadah pelayanan keluarga secara terpadu, seperti pelayanan dalam bidang kesehatan, pendidikan, wirausaha, serta pengembangan lingkungan yang memudahkan keluarga berkembang secara mandiri. Hadirnya Posdaya di Desa X sangat membantu untuk menampung kreatifitas dan mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki oleh masyarakat. Sehingga dalam konteks



pemberdayaan masyarakat, Posdaya merupakan agen penggerak yang mengarahkan anggota Posdaya menyadari akan penguatan kapasitas diri mereka.

Posdaya Desa X dibentuk pada bulan Juli 2013. Pembentukan ini digagas oleh Ibu Sukanthi, selaku kordinator atau ketua Posdaya sampai saat ini, dan disahkan langsung oleh Kepala Desa X Bapak Suprayogi yang telah mengeluarkan Surat Keputusan (SK) untuk membentuk POSDAYA (Pos Pemberdayaan Keluarga). Secara umum Posdaya ini berusaha untuk membantu pemerintah dalam mengetaskan kemiskinan di Indonesia, khususnya di wilayah Desa X sendiri, dengan melakukan pemberdayaan keluarga baik dalam segi kewirausahaan, pendidikan, maupun yang lainnya.

Sejak awal berdiri, Posdaya X belum memiliki wadah yang mampu menampung kreativitas dan minat bagi anggotanya. Namun setelah adanya kunjungan dari pihak LPPM UB, Posdaya Desa X resmi terbentuk dan berada dibawah binaan mereka. Sasaran utama Posdaya adalah ibu-ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu luang agar mereka dapat menjadi ibu-ibu produktif dan mampu menopang kemandirian ekonomi keluarganya. Pengelompokan Posdaya sendiri berdasarkan pada *interaset* atau minat masing-masing ibu rumah tangga, yang mana mereka sendiri yang menentukan keanggotaan kelompok sesuai dengan potensi atau kapasitas yang mereka miliki.

Posdaya sendiri memiliki visi dan misi yang dapat dijadikan patokan berjalannya program Posdaya. Adapun visinya adalah “mewadahi potensi masyarakat dan turut serta meningkatkan kesejahteraan demi mewujudkan keluarga yang mandiri”. Sedangkan misinya adalah, a) Pembinaan karakter terhadap permasalahan lingkungan keluarga dan pergaulan bebas bagi generasi

muda bangsa, b) Menciptakan pola pikir masyarakat yang berdaya saing tinggi dalam pengolahan sumber daya alam serta pelestarian lingkungan hidup, c) Menanamkan pemahaman pentingnya usaha keluarga yang kreatif, mandiri, dan dinamis, d) Menjalin kerjasama antara masyarakat dan pemerintah desa dalam upaya meningkatkan taraf hidup bersama melalui unit usaha mikro dalam pemberdayaan ekonomi keluarga, e) Mewujudkan ketersediaan infrastruktur kebutuhan dasar masyarakat, khususnya di bidang kesehatan dan pendidikan.

Melalui visi-misi tersebut dalam kegiatan pemberdayaan pada Posdaya ini diharapkan dimasa mendatang nantinya masyarakat dapat turut aktif dalam setiap kegiatan yang ada, terutama di tingkat RT, dusun, hingga desa. Hal ini lah yang kemudian dapat membuat setiap aktivitas bersama akan semakin mudah serta membuat masyarakat lebih mandiri. Tujuan utama pemberdayaan yang dilakukan melalui Posdaya adalah untuk meningkatkan kondisi perekonomian keluarga.

Sasaran dari program Posdaya ini adalah para ibu rumah tangga miskin dikarenakan sebagian besar ibu rumah tangga di Desa X tidak mempunyai aktifitas lain untuk menunjang pendapatan keluarga mereka. Untuk mempermudah koordinasi di dalam kelompok dibentuklah sub kelompok yang dibagi berdasarkan spesifikasi usaha dan keterampilan yang dimiliki oleh para ibu rumah tangga disana, berikut ini adalah struktur pengurus dan pembagian kelompok berdasarkan spesifikasi usaha dan keterampilan di Posdaya Desa X:



Sumber: Olah Data Peneliti, (2018)

Berdasarkan gambar struktur lembaga Posdaya diatas, Posdaya dilindung oleh Pemerintah Desa, dibina oleh Universitas Brawijaya, diketuai oleh penggagas terbentuknya Posdaya yakni BK, sekretaris BN, dan bendahara BS. Sedangkan kelompok-kelompok dalam Posdaya terdapat 9 jenis kelompok yang kemudian terbagi kedalam 18 sub-kelompok. Pengelompokan tersebut dilakukan berdasarkan minat, dan bakat dari masing-masing anggota kelompok. Dari 9 jenis kelompok tersebut bergerak dalam berbagai bidang usaha, diantaranya sebagai berikut:

1. Kelompok Makaryo Bersama: Kelompok Posdaya yang kegiatannya berupa usaha pembibitan sayur.
2. Kelompok Griya Rajut: Kelompok yang memiliki usaha produk rajutan
3. Kelompok Sarinah *Creative*: Kelompok yang bergerak di pembuatan makanan.
4. Kelompok Seger Waras: Kelompok yang bergerak dalam bidang pembuatan jamu.

5. Kelompok Maju Jaya: Kelompok yang bergerak dibidang usaha toko perancangan.
6. Kelompok Srikandi *Collection*: Kelompok yang bergerak di pembuatan baju konveksi (menjahit).
7. Kelompok Tahu Sehat: Kelompok yang bergerak untuk membuat tahu dengan berbagai macam rasa sayuran.
8. Kelompok Gemah Ripah: Kelompok yang anggotanya memiliki kegiatan berupa usaha hasil produk pertanian.
9. Kelompok PAUD: Bergerak dalam bidang pendidikan anak usia dini.

Dari masing-masing sub-kelompok pemberdayaan yang telah disebutkan diatas, masing-masing memiliki kader yang diangkat sebagai ketua sub-kelompok. Ketua-ketua dalam sub kelompok ini bertanggungjawab mengatur kelompoknya.

Biasanya tiap ketua kelompok juga mewakili anggotanya apabila ada kegiatan yang diadakan oleh koordinator umum seperti adanya kegiatan penyuluhan dari instansi pemerintah maupun kegiatan pertemuan rutin yang dilaksanakan sendiri oleh Posdaya di Desa X. Koordinator umum pernah mencoba melibatkan seluruh anggota Posdaya dalam acara tersebut. Namun hal tersebut dirasa kurang efektif karena tidak semua anggota Posdaya memiliki waktu untuk menghadiri kegiatan tersebut, karena sebagian besar dari mereka sibuk beraktivitas mencari nafkah untuk keluarganya. Sehingga ketua koordinator umum Posdaya hanya memanggil ketua dari masing-masing sub kelompok jika ada kegiatan di Posdaya. Selanjutnya ketua sub-kelompok tersebut diharapkan akan menyampaikan informasi dan kegiatan yang diperoleh kepada anggotanya.

#### 4.5 Gambaran Informan

Pada deskripsi informan peneliti akan mendeskripsikan secara singkat tokoh yang menjadi informan dalam penelitian ini. Adapun informan terdiri dari beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan pada Posdaya di Desa X seperti ketua atau koordinator umum Posdaya sebagai informan kunci, informan utama dan informan tambahan, beberapa ketua dan anggota dari masing-masing sub-kelompok yang terdiri dari berbagai bidang kegiatan yang berbeda.

##### A. Bk (Informan Utama)

Bk berperan sebagai ketua dan koordinator umum Posdaya dimana beliau juga sebagai agen penggagas terbentuknya Posdaya X. Beliau lahir di Malang, pada tanggal 18 Januari 1960 dan berusia 57 tahun. Pendidikan terakhir beliau adalah SLTA. Namun beliau memiliki berbagai pengalaman baik di bidang sosial kemasyarakatan dan politik. Di antaranya yakni beliau pernah menjabat sebagai anggota DPRD Kabupaten Malang Fraksi PDIP pada tahun 1992-1997, selanjutnya pada tahun 1986 sampai tahun 2003 beliau menjadi pengurus cabang DPC PDIP. Beliau juga pernah menjadi Kadiun UMKM, dan pernah memegang Kelompok Koperasi Margo Mulyo di Desa X, selain itu beliau juga berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial lainnya. Hal inilah yang membuat beliau memiliki banyak jaringan dan kolega dari berbagai kalangan.

##### B. Bn (Informan Utama)

Bn anggota kelompok Posdaya beliau berusia 50 tahun. Dalam kegiatan sehari-harinya beliau sebagai ibu rumah tangga biasa. Bn sebagai informan utama karena mengetahui kondisi di lapangan dan memiliki informasi yang relevan

dengan fokus penelitian peneliti, dengan keterlibatannya di dalam pemberdayaan kelompok Posdaya.

### **C. Bw (Informan Utama)**

Bw adalah salah satu anggota yang ada di dalam kelompok Posdaya. Alasan peneliti memilih Bw sebagai informan utama adalah untuk memperkuat informasi yang dijadikan peneliti sebagai fokus penelitiannya. Bw mengetahui bahwa adanya permasalahan yang terjadi di dalam Posdaya dan informasi yang diberikan dibutuhkan peneliti untuk melengkapi penggalan data yang dicari oleh peneliti.

### **D. Bs (Informan Tambahan)**

Bs adalah salah satu anggota yang ada di dalam kelompok Posdaya beliau berusia 40 tahun. Bs dipilih sebagai informan tambahan karena mampu memberikan informasi untuk melengkapi penggalan data yang dicari oleh peneliti.

## **4.6 Karakteristik anggota yang tergabung dalam Posdaya**

Anggota yang tergabung di Posdaya Desa X rata-rata memiliki usia yang produktif antara 30 hingga 70 tahun, dan mereka sudah berkeluarga dan memiliki banyak waktu luang agar menjadi lebih produktif dan lebih mandiri dan juga karena mereka merasa butuh untuk mengikuti Posdaya guna meningkatkan perekonomian yang ada dikeluarganya. Anggota Posdaya terdapat sekitar kurang lebih 200 anggota, yang terbagi kedalam 18 kelompok diantaranya kelompok Sarinah Creative I dan II, Kelompok Makaryo Bersama I dan II, Kelompok Rajut I dan II, Kelompok Seger Waras I dan II, Kelompok Srikandi Collection I dan II, Kelompok Gemah Ripah I dan II, Kelompok Tahu Sehat I, II, dan III, Kelompok Maju Jaya I



dan II, dan Kelompok PAUD yang mana masing-masing kelompok terdapat sekitar 10-25 anggota.

Karakteristik anggota yang tergabung dalam Posdaya rata-rata miskin dan dapat dikategorikan memiliki kondisi perekonomian yang pas-pasan atau menengah kebawah namun masih berpenghasilan tetapi ada juga yang kondisi perekonomiannya menengah keatas atau bisa dikatakan mampu, hal ini dapat dilihat dari bangunan rumah yang sudah cukup layak serta usahanya yang sudah mapan dan memiliki penghasilan yang cukup. Mayoritas anggota kelompok Posdaya adalah perempuan yang terdapat di semua kelompok, namun terdapat 1 kelompok yang mayoritas anggotanya adalah laki-laki yakni kelompok Gemah Ripah yang bergerak dalam usaha pengepul sayur dari para petani untuk kemudian dijual kembali (*supplier*).

Anggota yang tergabung dalam Posdaya memiliki berbagai macam status mulai dari janda atau kepala rumah tangga tunggal karena cerai mati maupun cerai hidup sehingga harus berjuang sendiri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya dimana jumlahnya terdapat sekitar 30%, kemudian ibu rumah tangga yang masih memiliki suami namun kegiatannya kurang produktif sehingga bergabung ke Posdaya dengan tujuan ingin memanfaatkan keterampilan mereka dan membantu memenuhi kebutuhan perekonomian keluarganya, karena saat ini peran perempuan tidak hanya sebagai pendamping suami namun juga membantu suami untuk memperoleh pendapatan tambahan, dimana yang dalam kategori ini cukup banyak di dalam anggota.

Selain itu dalam anggota Posdaya juga terdapat laki-laki yang sebagai kepala rumah tangga yang ingin meningkatkan pendapatan ekonomi keluarganya



melalui Posdaya. Oleh karenanya Posdaya hadir sebagai sebuah organisasi atau forum yang menjadi wadah pelayanan keluarga secara terpadu, yang tujuan utamanya pelayanan dalam wirausaha dan pengembangan lingkungan yang mana dapat memudahkan keluarga berkembang secara mandiri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh BK, selaku koordinator umum Posdaya:

“Ya memang rata-rata miskin hidupnya pas-pasan, bisa dikategorikan tingkat perekonomiannya menengah kebawah tapi masih berpenghasilan, tapi ada juga anggotanya yang perekonomiannya menengah ke atas ya. Tapi ya karakteristiknya mereka ada yang kepala rumah tangga tunggal atau janda, suaminya meninggal, ada yang cerai, ada yang ditinggalkan suami ada juga mereka yang masih berkeluarga dan ingin membantu suaminya karena penghasilan suaminya pas-pasan makanya mereka ingin membantu dengan memanfaatkan keterampilan mereka ini dan bergabung di Posdaya. ini sekitar. Karena sekarang ini peranan perempuan kan tidak hanya sebagai pendamping suami tapi juga membantu untuk mendapatkan pendapatan tambahan. Dan ada juga laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang ingin meningkatkan taraf hidup keluarganya supaya hidupnya semakin sejahtera mba”. (Wawancara dengan BK, 2018)

Anggota yang tergabung dalam Posdaya umumnya sudah memiliki keterampilan, keahlian, dan usaha yang sedang dijalankan meskipun terdapat anggota yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan apapun dan usaha yang sedang dijalankan, kemudian setelah bergabung dengan Posdaya mereka belajar bersama-sama dengan anggota yang lain.

Setiap kelompok anggota banyak yang telah memiliki keterampilan yang sesuai dengan bidang dan kemampuan yang dimilikinya. Seperti keahlian merajut yang dimiliki anggota kelompok Rajut, keahlian menanam bibit yang dimiliki oleh anggota yang tergabung dalam kelompok Makaryo Bersama, serta keahlian membuat aneka masakan, dan jajanan kue kering maupun kue basah yang telah dimiliki anggota Sarinah Creative, keahlian menjahit yang telah dimiliki oleh

anggota kelompok Srikandi Collection, serta kemampuan berdagang yang dimiliki oleh kelompok Gemah Ripah (pengepul dan *supplier* sayur) dan kelompok Maju Jaya (pedagang pracangan), kelompok Seger Waras yang mempunyai keahlian membuat jamu TOGA, dan kelompok PAUD yang memiliki kemampuan untuk mengajar pendidikan anak usia dini.

Tabel 4. Nama Kelompok Posdaya

NO	NAMA KELOMPOK	PRODUK YANG DI HASILKAN
1.	MAKARYO BERSAMA	PEMBIBITAN SAYUR
2.	SARINAH CREATIVE	PEMBUATAN MAKANAN
3.	SRIKANDI COLLECTION	PEMBUATAN BAJU KONVEKSI (MENJAHIT)
4.	MAJU JAYA	TOKO PRACANGAN
5.	GRIYA RAJUT	RAJUT
6.	SEGER WARAS	JAMU TOGA
7.	GEMAH RIPAH	SUPPLIER PERTANIAN

#### 4.7 Gambaran Konflik

Konflik yang terjadi di dalam Posdaya X adanya dominasi dari ketua Posdaya yang berlebihan. Dalam hal ini adanya dominasi yang berlebihan menimbulkan sentimen negatif dari para anggota Posdaya. Permasalahan berawal dari adanya pinjaman modal atau kredit usaha yang diajukan oleh anggota Posdaya kepada Bank UMKM Jawa Timur. Pada saat pencairan bantuan pinjaman kredit yang dilakukan pemotongan sepihak oleh ketua umum Posdaya. Hal ini

menimbulkan konflik bagi anggota Posdaya karena tidak adanya informasi terlebih dahulu sehingga menurunkan kepercayaan anggota terhadap ketua Posdaya, selain itu adanya bantuan alat produksi yang tidak merata terhadap anggota Posdaya yang merupakan pemicu konflik yang terjadi di dalam Posdaya.



## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Pemberdayaan Pada Kelompok Posdaya

Faktor lingkungan yang melimpah seperti sumber daya alam dan keadaan sosial ekonomi sangat mendorong terjadinya aktivitas pemberdayaan di Desa X. Di Desa X dengan kondisi yang cukup baik, memunculkan pola-pola pemberdayaan pada anggota Posdaya. Pemberdayaan sangat diharapkan dapat membantu dan membawa perubahan yang lebih besar baik secara ekonomi, sosial budaya maupun politik. Seperti tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan serta menswadayakan masyarakat. Untuk dapat mencapai tujuan program pemberdayaan masyarakat harus dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuan dari anggota masyarakat agar mereka bertanggung jawab.

Pemberdayaan di Desa X bersifat *bottom up* karena menempatkan perempuan di pedesaan sebagai subyek utama dalam proses pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang ada di Posdaya tersebut. Posisi di dalam anggota Posdaya tidak lagi sebagai penerima manfaat atau bergantung pada pemberian dari pihak luarmaupun pemerintah, melainkan mereka menjadi agen partisipan yang bertindak yang mampu berbuat secara mandiri. Pemberdayaan yang terjadi di Desa X dilakukan melalui pengorganisasian masyarakat khususnya perempuan untuk tergabung dalam organisasi Posdaya. Posdaya sendiri sebagai wadah, dan forum komunikasi, silaturahmi, pendidikan, advokasi, serta penguatan fungsi keluarga. Posdaya berperan sebagai struktur dan sarana yang menjembatani masyarakat untuk mengembangkan kapasitas diri mereka dalam melakukan kegiatan yang

mandiri. Kehadiran Posdaya dapat membantu masyarakat X dalam mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki oleh masyarakat. Sehingga dalam konteks pemberdayaan, Posdaya dapat menjadi wadah yang mengarahkan anggota Posdaya dalam menyadari kapasitas dirinya.

Proses pemberdayaan menempatkan perempuan yang ada di Desa X menjadi subjek yang kompeten dan mandiri. Keberhasilan program pemberdayaan di Desa X telah melalui tiga proses tahapan yakni Pertama adalah tahap penyadaran dalam tahap ini masyarakat yang kurang mampu sebagai target sasaran diberikan pemahaman bahwa mereka mampu untuk melakukan kegiatan di dalam pemberdayaan. Tahap penyadaran inilah yang memberikan motivasi kepada ibu-ibu di Desa X bahwa mereka mampu menjadi produktif dan membuat kapasitas dirinya memiliki kemampuan. Kesadaran inilah yang dibentuk dari para anggota Posdaya tumbuh melalui upaya penyadaran dalam memanfaatkan sumber daya lingkungan yang ada di Desa X bahwa mereka mampu untuk melakukan kegiatan pemberdayaan, seperti yang diungkapkan BK sebagai berikut:

“Anggota kami kan banyak perempuan mba, kalau mereka bisa melakukan kegiatan yang produktif kan lebih baik. Tidak selalu menggantungkan perekonomian keluarganya kepada suami saja toh. Saya melihat ibu-ibu banyak yang menganggur dan kurang produktif mba jadi saya muncul ide untuk menggerakkan dan menyadarkan mereka dan juga memotivasi mereka agar mau berkembang melalui Posdaya. Daripada kegiatan mereka hanya kumpul-kumpul dan kurang produktif lebih baik saya mengajak mereka untuk bergabung dalam kegiatan yang ada di Posdaya mba lumayan kan bisa menambah perekonomian keluarga dan membantu suaminya dalam bekerja.” (Wawancara Bk, 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan BK sebagai penggegas terbentuknya Posdaya yang telah memberikan motivasi kepada ibu-ibu anggota di dalam Posdaya dan membuat mereka menjadi produktif. Untuk itu dilakukan pendampingan untuk

mereka dengan mengajak bergabung dalam Posdaya dan terlibat dalam segala aktivitas yang ada di dalamnya mulai dari mengajak mereka berpikir, berusaha dan pembuatan kebijakan. Dalam tahap penyadaran inilah yang kemudian membuat masyarakat menyadari akan kapasitas dirinya dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan perekonomian yang lebih baik. Kesadaran dibentuk para anggota Posdaya tumbuh melalui upaya penyadaran dan melalui strategi untuk menumbuhkan kesadaran anggota dalam memanfaatkan sumber daya lingkungan yang ada di Desa X, seperti yang diungkapkan oleh BK sebagai berikut:

“Awalnya saya mba yang menumbuhkan kesadaran mereka, karena saya ingin melihat ibu-ibu yang ada di desa X menjadi maju dan produktif, soalnya permasalahan kemiskinan disini sangat kompleks mba. Setelah itu saya ada ide untuk mendirikan Posdaya dan saya mengajak ibu-ibu untuk bergabung dan berpartisipasi di dalam pemberdayaan. Saya bilang gini mba yaudah buat aja kelompok terus cari anggotanya akhirnya berlanjut dan yang lain datang untuk minta dibikin kelompoknya. Strateginya ya yang ingin menjadi anggota kelompok ya harus tangguh, karena tantangan UMKM sudah mereka pahami. Jangan dikira tantangan dan hambatan itu tidak ada mba, pasti ada dan mereka harus tau. Makanya saya selaku koordinator saya harus memotivasi bahwa mereka harus semangat dalam menjalankan segala kegiatan” (Wawancara dengan BK, 2018)

“memang sih mba yang menyadarkan kesadaran kami ya beliau, tapi yo berjalannya waktu saya merasa kok BK mengutamakan yang plek-plek sama dirinya, dari situ mba saya mulai jarang aktif karena permasalahan ini. Terus juga karena adanya bantuan alat produksi yang tidak merata yang membuat saya makin jarang aktif mba, padahal saya berharap bisa dapat bantuan tapi ya ngono mba mesti yang plek-pleknya dulu” (Wawancara dengan BN, 2018)

Kedua yaitu tahap pengkapasitasan tahap ini dilakukan dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan *life skill* yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Pelatihan dan sosialisasi yang ada pada pemberdayaan Posdaya di Desa X sering dilakukan umumnya membahas sekitar kegiatan kewirausahaan dan keterampilan yang produktif, sehingga harapannya anggota



Posdaya dapat memiliki keterampilan dan dapat mengelola peluang yang akan diberikan dalam pemberdayaan. Seperti yang diungkapkan oleh Bk sebagai berikut:

“Pengkapasitan anggota dilakukan ketika sudah bergabung di Posdaya mba, kemudian selanjutnya diadakan sosialisasi dan pelatihan-pelatihan seperti menjahit, membuat tahu sehat, membuat jamu, bikin kerajinan dll. Pelatihan ini cukup sering kok mbak seringkali pelatihan entah dari UB maupun anak-anak KKN yang mengadakan. Pelatihan gitu tergantung saya dapat aksesnya dari mana gitu mbak kalau gaada akses ya gaada kegiatan seperti ini” (Wawancara Bk, 2018)

“saya dulu sering dapat pelatihan kok mbak dulu pernah Pemerintah Provinsi juga pernah kasih sosialisasi dan pelatihan usaha mikro kecil menengah mbak, kalau misalkan tiba-tiba ada sosialisasi atau pelatihan gitu tergantung BK dapat aksesnya dari mana gitu mbak, kalau nggak ada akses ya nggak akan ada kegiatan seperti itu, kalau ada pelatihan pasti BK menginfokan mba ke kami supaya ikut pelatihan” (Wawancara Bw, 2018)

Berdasarkan keterangan yang sudah disampaikan bahwa program pemberdayaan masyarakat di Desa X tersebut terdapat tahap pengkapisitan yaitu dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan dengan tujuan untuk menambah ilmu dan pengetahuan dan keterampilan anggota yang mana apa yang didapat dari proses pengkapisitan yaitu pelatihan dan sosialisasi dapat menjadi bekal yang dikembangkan menjadi kegiatan yang produktif.

Ketiga yaitu adalah tahap pendayaan, tahap ini diperlukan partisipasi yang aktif dan berkelanjutan dengan memberikan peran yang lebih besar dan bertahap kepada anggota Posdaya yang terlibat di dalam pemberdayaan. Mereka diberikan peluang untuk mengembangkan dirinya secara mandiri dan sesuai dengan kemampuan, kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki yang diungkapkan Bk, sebagai berikut:

“Awalnya itu menyesuaikan aktivitas kelompok masing-masing, saya membentuk kelompok Posdaya sesuai minat dan kemampuannya masing-masing mbak. Misal kelompok sarinah ya



membuat jajanan kue, srikandi menjahit ya begitu mbak macem-macem deh. Saya memulai gimana caranya meningkatkan produktivitas, pemasaran. Kalau yang sudah punya soft skill mereka bisa mengajarkan dan sharing kepada anggota yang belum bisa, dengan begini akan lebih mudah untuk melakukan kegiatannya. (Wawancara, Bk 2018)

Berdasarkan wawancara ini, pada tahap pendayaan di Desa X yang telah bergabung menjadi anggota Posdaya memulai sebuah usaha baik secara individu maupun kelompok berdasarkan pada pelatihan yang telah didapatkan sebelumnya. Bagi mereka yang telah memiliki keterampilan yang baik secara *soft skill* dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki dan mengajarkan kepada anggota yang lain sehingga dalam upaya pendayaan dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada di dalam lingkungan Desa X.

Ketiga tahapan yang telah dilakukan dalam upaya pemberdayaan anggota Posdaya di Desa X sangat penting karena prinsip dalam kegiatan pemberdayaan yang ada di Desa X adalah adanya kerjasama dan gotong royong antar sesama anggota kelompok atau *partner* dalam kegiatan pemberdayaan. Sehingga pengelompokkan anggota sesuai minat dan kemampuan yang dimiliki dalam sub-kelompok yang bertujuan agar mereka dapat menjalin hubungan kerjasama yang baik antara sesama anggota ataupun sub-kelompok anggota yang lain. Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Posdaya di Desa X mengarah pada kegiatan ekonomi dan pemanfaatan sumber daya yang ada seperti sumber daya alam yang ada di lingkungannya, maupun sumber daya manusianya yang memiliki keterampilan yang patut untuk dikembangkan.

Pada level Posdaya, BK selaku ketua Posdaya mengumpulkan seluruh anggotanya yang tergabung dalam Posdaya, mereka diundang untuk menghadiri kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan oleh berbagai lembaga, biasanya

kegiatan tersebut pelatihan dan sosialisasi tersebut dilakukan di balai desa maupun di rumah ketua umum Posdaya. Selanjutnya di dalam kegiatan Posdaya memiliki kegiatan sendiri-sendiri yang berbeda antara satu sub-kelompok dengan sub-kelompok yang lain seperti kegiatan pada kelompok Griya Rajut yang mana kelompok ini memfokuskan pada pembuatan aksesoris pernak-pernik seperti pembuatan sarung bantal, gantungan kunci, taplak meja, tempat tissue dan sebagainya. Kelompok Makaryo berfokus dengan kegiatan pembuatan jamu instan, kelompok Sarinah memfokuskan pada pembuatan kue-kue. Kelompok seger waras memfokuskan pada pembuatan jamu. Demikian seterusnya masing-masing sub-kelompok melakukan kegiatan produktif yang berbeda-beda antara satu sama lain.

Posdaya memiliki banyak kegiatan yang lain seperti sosialisasi, pelatihan, pertemuan rutin yang harus diketahui dan dipahami oleh semua anggota Posdaya tetapi berdasarkan hasil penelitian saat ini anggota Posdaya secara umum hanya melakukan pertemuan atau musyawarah secara insidental atau sesuai kebutuhan saja seperti jika ada kegiatan tertentu yang melibatkan seluruh anggota kelompok, dan membutuhkan partisipasi mereka. Hal ini diungkapkan oleh Bk sebagai berikut:

“Kalau aktif dalam organisasi itu memang sesuai kebutuhan ada yang aktif ada yang tidak aktif ya karena aktivitas mereka juga padat sih mbak, jadi ya insidental saja, kebutuhan mereka juga macem-macam sih mbak jadi gabisa dipaksakan juga tapi mungkin juga ada masalah lain pinjaman itu kendalanya mereka sungkan sama saya jadinya jarang datang. Meskipun begitu saya pasti undang mereka pas ada even pasti mereka datang tapi saya juga gabisa dampingin full mereka mba”. (Wawancara, Bk 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut kepadatan aktivitas mereka membuat mereka jarang melakukan pertemuan rutin seperti rapat organisasi Posdaya, selain itu menurut ketua Posdaya ada sebagian kelompok tidak ikut dalam koordinasi dengan ketua karena merasa sungkan masih memiliki tunggakan pinjaman pada

Posdaya yang belum terselesaikan. Tetapi jika ketua kelompok mengundang seluruh anggota untuk datang rapat, mereka akan memenuhi undangan tersebut.

## **5.2 Timbulnya Konflik Pemberdayaan Pada Kelompok Posdaya Desa X**

Posdaya Desa X dibentuk pada bulan Juli 2013. Pembentukan ini digagas oleh Ibu Sukanthi, selaku kordinator atau ketua Posdaya sampai saat ini, dan disahkan langsung oleh Kepala Desa X Bapak Suprayogi yang telah mengeluarkan Surat Keputusan (SK) untuk membentuk POSDAYA (Pos Pemberdayaan Keluarga). Secara umum Posdaya ini berusaha untuk membantu pemerintah dalam mengetaskan kemiskinan di Indonesia, khususnya di wilayah Desa X sendiri, dengan melakukan pemberdayaan keluarga baik dalam segi kewirausahaan, pendidikan, maupun yang lainnya.

Permasalahan berawal dari adanya pinjaman modal atau kredit usaha yang diajukan oleh anggota Posdaya kepada Bank UMKM Jawa Timur. Pada saat pencairan bantuan pinjaman kredit terjadi pemotongan pinjaman secara sepihak oleh ketua umum Posdaya. Sistem pencairan dana bantuan dari bank UMKM terlebih dahulu diserahkan kepada ketua Posdaya kemudian dihimpun kepada masing – masing ketua dalam sub-kelompok untuk kemudian disalurkan kepada anggota yang meminjam kredit tersebut. Sebelum dana bantuan terealisasi setiap anggota di dalam Posdaya telah terlebih dahulu mengajukan proposal usaha guna untuk melakukan peminjaman dana pada Bank UMKM.

Setelah pengajuan proposal dan disetujui oleh pihak Bank, kemudian selanjutnya dilakukan pengurusan administrasi oleh seluruh anggota setelah itu melalui tahap atau proses sebelum dana dicairkan. Sistem perjanjian kredit

pinjaman telah ditandatangani oleh masing-masing ketua sub-kelompok. Dalam sistem perjanjian tersebut terdapat nominal pinjaman kredit yang diberikan dan angsuran setiap bulannya beserta bunga tiap bulan yang harus dibayarkan dan juga persyaratan administrasi yang harus dipenuhi.

Setelah dana cair masing – masing anggota kelompok menerima dana sebesar 2 juta rupiah. Namun dilakukan pemotongan sebesar 400 ribu rupiah oleh pengurus Posdaya. Uang dari hasil pemotongan dana tersebut nantinya akan digunakan untuk pendirian “Koperasi Posdaya” yang mana uang dari potongan 400 ribu tersebut rinciannya adalah sebagai simpanan pokok dan simpanan wajib anggota. Uang yang sudah terkumpul untuk pendirian koperasi tersebut nantinya akan digunakan secara operasional dan bergulir, yang mana jika ada anggota kelompok yang membutuhkan modal uang tersebut akan dipinjamkan ke anggota Posdaya.

Pembentukan koperasi Posdaya diawal tidak ada anggota yang diajak berdiskusi dan musyawarah terlebih dahulu terkait adanya rencana pembentukan koperasi Posdaya. Namun pada saat dana sudah cair dan dapat tersalurkan ke seluruh anggota, ketua umum Posdaya memanggil seluruh ketua sub-kelompok untuk memberitahu atau mengumumkan jika akan ada dilakukan pemotongan kredit sebesar 400 ribu untuk keperluan pendirian koperasi. Keputusan tersebut menuai adanya prokontra dari seluruh anggota. Meskipun dari mereka banyak yang tidak ikhlas dan keberatan dengan adanya potongan tersebut tanpa adanya informasi dari awal. Seperti yang diungkapkan oleh informan wawancara sebagai berikut:

“Banyak mbak yang protes saat itu karena pada awalnya perjanjian tidak begitu, eh tapi kok pas dana cair kok ketua masing-masing sub-kelompok langsung dipanggil oleh ketua Posdaya terus bicara itu. Awalnya ya tanya buat apa sih terus dijelaskan sama ketuanya,

ya kita sih sebenarnya ga ikhlas mba cuma ya manut aja karena kan dana juga sudah di carikan. Padahal ya mba dia lho sudah dapat fee sendiri dari pihak banknya. Ya anggota sekarang jadi banyak yang getun mbak karena kan ga semua sebagian dalam peminjaman itu. Coba mbak bayangkan uang 400 ribu itu dikalikan berapa orang banyak pasti kan sudah jutaan jumlahnya. Makanya kepercayaan warga ke ketua jadi berkurang mbak karena nggak ada transparasi dana itu tadi, toh sekarang koperasinya tidak begitu jalan. Awalnya ibu-ibu wes seneng mbak dapat bantuan pinjaman itu kan bayangannya penuh eh moro-moro dipotong tanpa adanya musyawarah sama kami jadi banyak yang kecewa mbak. Itu bukan dari wewenang bank juga, jadi orang-orang ya langsung shock mba.” (Wawancara dengan Bn, 2018)

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bn bahwa pada saat pendirian koperasi Posdaya tidak ada anggota yang diajak untuk bermusyawarah dan berdiskusi terkait rencana pembentukan koperasi tersebut. Pemotongan dana kredit anggota yang dilakukan secara tiba-tiba membuat anggota Posdaya merasa kaget dengan hal tersebut, sehingga mereka pasrah dengan keputusan yang sudah dilakukan. Meskipun mereka keberatan dengan nominal potongan yang cukup lumayan banyak, bagaimanapun mereka tetap harus membayar angsuran penuh ke Bank disertai dengan bunga yang dibebankan.

Pada kesepakatan awal, angsuran kredit pinjaman modal setiap bulannya diserahkan kepada ketua Posdaya lalu kemudian diserahkan kepada pihak Bank yang mengambil angsuran tersebut. Pada angsuran pertama dan kedua proses berjalan dengan lancar. Namun selanjutnya mengalami sedikit masalah karena setiap anggota yang telah mengumpulkan angsuran ke ketua Posdaya ternyata tidak disetorkan kepada pihak Bank, sehingga pihak Bank menagih kepada ketua sub-kelompok masing-masing. Seperti yang diungkapkan informan dalam wawancara sebagai berikut:

“Awalnya kelompok mengumpulkan uang dari anggota, kemudian nyetor ke ketua Posdaya terus BK yang setor ke bank mba, tapi

permasalahannya pas kami udah setor ke BK tapi dari BK tidak disetor ke bank mba. Jadi pihak bank mendatangi ketua-ketua kelompok. awalnya aja lancar-lancar mbak tapi pas bulan-bulan berikutnya sudah mulai tidak beres ya terus kami sudah mulai tidak percaya sama beliau. Bukannya suudzon ya mbak kata orang-orang mungkin uangnya dipakai sama BK sendiri, la wong uang kami sudah setor moro-moro pihak bank datang dan nagih ke ketua kelompok kami, ya kami semua kaget dong mba, curiga, jadi berpikiran negatif ambe BK dan tidak percaya lagi. Jadi ya semenjak kejadian itu sekarang kami yang ngangsur sendiri tanpa lewat BK lagi mbak”. (Wawancara Bn, 2018)

Berdasarkan keterangan dari hasil wawancara Bn, bahwa permasalahan terjadi pada saat proses angsuran modal kredit. Angsuran pada awalnya dikumpulkan ke BK yang dengan maksud memudahkan anggota dalam pembayaran angsuran, tiba-tiba mengalami kondisi yang tidak beres saat uang angsuran anggota ternyata tidak disetorkan kepada pihak bank sehingga pihak bank menagih masing-masing kepada ketua sub-kelompok. Padahal sebelumnya anggota telah percaya dan menyerahkan angsuran tersebut ke BK. Kemudian setelah kejadian tersebut, masing-masing ketua sub-kelompok melakukan pembayaran angsuran secara mandiri ke Bank UMKM di cabang Batu.

Masalah muncul kembali saat Koperasi Posdaya tidak dapat berjalan sesuai harapan seluruh anggota Posdaya. Sistem manajemen yang tidak tertata dengan baik membuat Koperasi Posdaya mengalami kemacetan dan kerugian karena uang koperasi yang telah terkumpul dan di pinjam oleh sebagian anggota Posdaya dan tidak kembali saat ini. Sedangkan anggota yang lainnya tidak ada memiliki kesempatan untuk meminjam karena dananya sudah tidak ada. Seperti yang diungkapkan informan dalam wawancara sebagai berikut:

“koperasinya aja nggak jelas mbak, yang dipinjamkan uang juga orangnya kita tidak tau, harusnya kan terbuka. Wong yang dipinjami juga orangnya nggak betul-betul ingin usaha, butuh uang terus langsung dipinjami harusnya kan ya mbak ada kriteria yang pinjam



gitu, terus ada jaminannya opo gitu supaya nantinya ada tanggung jawab mengembalikan, kalau sampai sekarang ini nggak dikembalikan karena pengurusnya tidak tegas”. (Wawancara Bw, 2018)

“katanya buat koperasi simpan pinjam ya mbak, buktinya saya mau minjam sudah gak ada uangnya dan parahnya tidak ada penjelasan ke anggota tentang dana yang terkumpul dan tidak transparan mbak. Harusnya kalau mau minjem diberikan keterangan kepada anggota yang mau minjem uang tersebut. kalau menurut saya sistemnya salah mbak lebih baik menurut saya tidak dilakukan pemotongan tapi anggotanya ditarik uang kemudian dikumpulkan untuk mendirikan koperasi daripada harus dilakukan pemotongan” (Wawancara Bn, 2018)

Berdasarkan keterangan dengan Bw dan Bn bahwa pembentukan pembentukan koperasi tidak berdasarkan pada keputusan bersama seluruh anggota Posdaya dan keputusannya cenderung dilakukan dengan sepihak oleh pengurus Posdaya tanpa adanya informasi dan musyawarah sebelumnya. Sehingga keputusan yang mendadak dan terburu-buru tersebut dimaknai oleh anggota Posdaya sebagai permainan politik yang dilakukan oleh ketua Posdaya. Bahkan setelah koperasi itu berdiri, tidak adanya transparansi dana oleh pengurus Posdaya kepada seluruh anggota Posdaya. Jumlah uang yang terkumpul, jumlah uang yang keluar dan sisa uang yang masih tidak dijelaskan secara rinci dan transparan oleh pengurus kepada anggota Posdaya.

Sehingga berakibat banyak anggota yang berburuk sangka dan menganggap jika uang tersebut disalah gunakan oleh pengurus karena ketika sebagian anggota dari Posdaya melakukan peminjaman uang tersebut, nyatanya uang sudah tidak ada. Menurut keterangan dari ketua Posdaya uang tersebut telah dipinjamkan kepada anggota Posdaya tetapi tidak ada penjelasan dan transparansi jumlah uang koperasi yang masuk, keluar dan yang tersisa membuat anggota semakin tidak simpati dan menurunkan tingkat kepercayaan mereka terhadap ketua.



Menurut anggota seharusnya pendirian koperasi harus dengan perencanaan yang matang terlebih dahulu dari seluruh anggota kelompok, jika rencana tersebut sudah matang dan disetujui oleh anggota bahkan anggota bersedia iuran untuk pendirian koperasi. Pemotongan 25% tiba-tiba dilakukan saat anggota memperoleh pinjaman kredit maka hal tersebut dirasa sangat memberatkan dari jumlah kredit yang diterima guna untuk keperluan koperasi, tidak semua anggota merasa ikhlas dengan keputusan tersebut. Bahkan tak jarang dari mereka yang merasa bahwa potongan tersebut sangat membebani mereka, karena selain menerima potongan tetapi harus juga membayar angsuran bunga setiap bulannya.

Selain itu sistem pinjaman koperasi cenderung kurang selektif dan tidak ada persyaratan yang jelas sebagaimana koperasi lainnya. Karena seharusnya pihak pengurus tidak asal memberikan pinjaman bantuan dana koperasi bagi anggotanya, harus ada kriteria tertentu bagi yang meminjam, mulai dari batas maksimal peminjaman, jaminan yang diberikan dan kegunaan dari pinjaman tersebut. Karena dikhawatirkan uang tersebut disalahgunakan oleh anggota bukan untuk pengembangan usaha melainkan untuk keperluan lainnya. Namun dalam kenyataan praktiknya anggota yang meminjam dipinjamkan begitu saja tanpa adanya kriteria atau jaminan yang dibebankan.

Meskipun Koperasi Posdaya hanya koperasi kelompok bukan koperasi yang besar dan berbadan hukum seperti koperasi pada umumnya, tetapi harus terdapat aturan yang mengatur, kebijakan, kriteria dan syarat peminjaman kredit, serta yang paling penting adanya transparansi dana yang jelas kepada seluruh anggota. Karena beberapa faktor yang sudah dijelaskan sangat penting untuk berlangsungnya

keharmonisan dan berjalannya suatu lembaga dan organisasi di masyarakat. Agar tujuannya berhasil dan benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Mengacu dari adanya permasalahan tersebut, bahwa pemberdayaan yang ada pada Posdaya menurut Collins terdapat sebuah kekuasaan yang mendominasi dari ketua kelompok Posdaya. Kekuasaan yang dimiliki ketua tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keadaan atau peristiwa yang terjadi. Kekuasaan disini didefinisikan sebagai maksud atau kehendak sebagai kemampuan untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan atau dimaksudkan, yang mana dalam sistem sosial kekuasaan memiliki suatu kontinuitas atau kelangsungan disepanjang ruang dan waktu dan terdapat rutinisasi dari relasi-relasi kemandirian dan ketergantungan diantara para anggota atau kelompok dalam konteks interaksi sosial yang mereka lakukan.

Struktur di Posdaya terdapat struktur organisasi terkait kepengurusan dan keanggotaan yang mana terdapat interaksi yang terjalin di dalamnya. Kehadiran BK sebagai ketua Posdaya dan penggagas terbentuknya Posdaya menjadikan posisinya menjadi ketua dan koordinator umum Posdaya. Sebagai ketua ia memiliki kekuasaan dan kewenangan untuk mengatur dan mempengaruhi anggotanya. Namun dalam pelaksanaannya tindakan yang dilakukan oleh BK dianggap menyalahi sistem yang ada telah memunculkan sentiment negatif pada kelompoknya.

Selain itu juga terdapat hambatan yang dihadapi oleh anggota Posdaya secara umum hambatan tersebut merupakan hambatan internal yang terjadi dalam ruang lingkup kelompok. hambatan tersebut antara lain dapat berupa kurangnya permodalan, lemahnya jaringan pemasaran produk, terbatasnya sarana dan

prasarana usaha, ketidakmerataan pembagian bantuan kepada anggota, dan tidak berjalannya sistem kelembagaan Posdaya dengan baik. Hambatan-hambatan tersebutlah yang menjadi kendala anggota Posdaya dalam menjalankan usaha pemberdayannya.

Pada segi permodalan anggota Posdaya seringkali mengalami kesulitan padahal modal menjadi faktor utama dan penentu berjalannya suatu usaha. Dengan tidak adanya modal maka anggota Posdaya akan sulit dalam melakukan kegiatan produktif. Selain kondisi perekonomian anggota yang pas – pasan, serta tingginya bunga kredit yang dibebankan yang menjadi faktor penghambat secara finansial. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bs sebagai berikut:

“modal ini ya hambatan saya mba, kalau jualan kan ga mesti dapatnya berapa. kalau mau pinjam di bank juga ga berani soalnya bunganya besar mba. ya beginilah mba, belum lagi kalau buat beli bahan baku kan kadang suka susah mba kalau gaada modalnya, saya lebih baik berhutang ke teman – teman dibanding harus meminjam uang di bank mba.” (Wawancara Bs, 2018)

Berdasarkan keterangan dari Bs bahwa segi permodalan menjadi hambatannya untuk melakukan usaha kegiatan produksi. Karena dengan tidak adanya modal kegiatan produksi pun menjadi hambat. Bs tidak memiliki keberanian untuk meminjam kredit modal di Bank karena bunga yang diberikan cukup besar sehingga bs lebih memilih berhutang untuk melakukan produksinya.

Selain dalam segi permodalan, lemahnya jaringan pemasaran produk juga menjadi hambatan karena dengan tidak adanya jaringan pemasaran, anggota Posdaya sering kesulitan untuk memasarkan produk usahanya. Pemasaran usahanya rata – rata masih dalam skala kecil seperti mendistribusikannya ke toko, pasar, dan menunggu pesanan dari konsumen, biasanya konsumen akan menelfon jika akan melakukan order. Sebagian besar anggota Posdaya kurang bisa

memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk pemasaran, oleh karena itu jaringan pemasaran produk yang mereka hasilkan dapat dikatakan masih lemah.

“sudah modal lemah, pemasaran pun susah mba karena saya juga gaptek belum bisa menggunakan media sosial untuk berjualan. jadi ya pemasaran tergantung permintaan kalau yg mesen saja, kadang juga nitip di toko – toko, tapi kalau ga laku yasudah mba mau di gimana lagi.” (Wawancara Bs, 2018)

Hambatan selanjutnya adalah terkait tidak meratanya pembagian bantuan alat atau mesin kepada anggota Posdaya. Selama ini Posdaya sering mendapatkan bantuan alat berupa alat atau mesin produksi dari Universitas Brawijaya. Namun bantuan tersebut pembagiannya tidak merata ke anggota – anggota Posdaya. Jumlah bantuan hanya diberikan bagi anggota – anggota tertentu saja, sehingga hal tersebut menyebabkan adanya kecemburuan dan iri dari anggota lain yang tidak mendapatkan bantuan serupa. Seperti yang diungkapkan Bn dalam wawancara sebagai berikut:

“ya gitu mbak yang dapat bantuan alat itu juga dipilihin, yang plek – plek e sama ketua pasti dikasih mba. gimana anggota banyak yang gak cemburu mba. harusnya dapat merata bantuannya tapi ini mah enggak mba hehe.” (Wawancara Bn, 2018)

“dulu sih pernah disuruh nyatet butuhnya apa mesin ini, tapi yo sampe sekarang nggak terealisasi, malah saya denger kelompok rajut yang dapat mba, padahal kelompok saya srikandi masih sangat membutuhkan alat mesin jahit mba. tapi harusnya kan adil a mbak tapi mau gimana lagi yang punya kuasa yang berhak menentukan ya.” (Wawancara Bw, 2018)

Berdasarkan keterangan Bn dan Bw pembantuan tidak merata dan terkesan dipilih – pilih, hal tersebutlah yang menimbulkan adanya kecemburuan sosial pada anggota Posdaya. Sebagian dari kelompok Posdaya masih ada yang belum mendapatkan alat bantuan produksi di bidangnya, sehingga menyebabkan sebagian dari anggota Posdaya menjadi tidak aktif di dalam kegiatan Posdaya. Dan juga

adanya permasalahan dalam pendirian koperasi Posdaya yang dilakukan pemotongan 20% secara sepihak oleh ketua Posdaya. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya sekarang jadi ga aktif mba, ga pernah ada konfirmasi juga. Dulu saya sempet aktif tapi sekarang engga karena ga ada kabar-kabar mba. Dan juga saya ga dapat bantuan alat produksi, ini saya sendiri beli alat-alatnya ga kaya kelompok lain. Jadi sekarang saya sendiri mba. Tapi sebenarnya saya juga perlu binaan dan pendampingan tapi saya ga dapat alat bantuan produksi”. (Bn, 2018)

Hal ini yang menjadi penyebab konflik dalam Posdaya menurut teori Collins adalah sumber daya yang ada di dalam organisasi tersebut seperti material yang berupa kepemilikan kekayaan atas alat produksi dan senjata. Perbedaan atas kepemilikan tersebutlah yang menjadikan konflik sumber daya yang menyebabkan gesekan – gesekan pada individu – individu yang menimbulkan sebuah konflik antara ketua Posdaya dan anggota Posdaya.

Awal terjadinya konflik karena adanya bantuan alat produksi yang tidak merata. Bantuan alat produksi yang tidak merata menyebabkan sebagian anggota Posdaya menjadi tidak aktif di dalam Posdaya sehingga, saat ini sebagian anggota Posdaya berjalan sendiri dalam melakukan kegiatannya di dalam pemberdayaan. Dalam hal ini sebagian anggota Posdaya menimbulkan sentimen negatif kepada ketua Posdaya karena pembagian sumber daya yang berupa alat produksi masih belum merata dan juga tidak adanya informasi yang merata dalam hal-hal kegiatan di dalam Posdaya.

Hal ini berkaitan dengan teori Collins stratifikasi yang dapat tercermin dalam hubungan kepatuhan dan dominasi dalam suatu lembaga, dalam hal ini adanya dominasi dari ketua Posdaya menimbulkan adanya sentimen negatif dari

para anggota yang menjadi bukti konkrit terjadinya konflik, konflik semakin jelas terlihat saat tidak meratanya bantuan alat produksi.

Sumber daya dalam konflik ini yaitu *generalized cultural capital* yang berupa posisi dan kekuasaan dalam sebuah kelompok yang dimiliki oleh ketua Posdaya. Sehingga menurut Collins konflik yang timbul akibat stratifikasi diantara sumber daya tersebut dapat menyebabkan dominasi yang berlebihan. Inilah yang tercermin dalam kasus yang ada di dalam Posdaya.





## BAB VI

### PENUTUP DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Penelitian yang sudah dilakukan berdasarkan analisis data penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Konflik yang terjadi karena pengaruh dominasi yang dilakukan oleh ketua Posdaya terhadap anggota Posdaya yang menimbulkan konflik terjadinya stratifikasi dan dominasi sehingga dalam proses berjalannya Posdaya X terjadi konflik antara anggota karena bantuan yang tidak merata (Bantuan Alat Produksi) di dalam Posdaya. Sebagian dari kelompok Posdaya masih ada yang belum mendapatkan alat bantuan produksi di bidangnya, sehingga menyebabkan sebagian dari anggota Posdaya menjadi tidak aktif di dalam kegiatan Posdaya.

Adanya Permasalahan terkait pencairan kredit bantuan dari Bank UMKM dan Pendirian Koperasi Posdaya. Pada saat proses pencairan bantuan pinjaman kredit dilakukan pemotongan guna keperluan pendirian koperasi, namun pendirian koperasi cenderung tergesa-gesa dan tidak berdasarkan pada kesepakatan bersama. Selain itu sentimen negatif pada anggota adalah terkait tidak adanya transparansi dana dari pengurus terhadap anggota Posdaya terkait dana yang terhimpun. Selain itu, tidak berjalannya koperasi Posdaya karena dana yang dikelola hingga saat ini masih dipinjam oleh anggota dan belum dikembalikan.

Stratifikasi sosial membuat perbedaan posisi yang tidak sama (vertikal) dalam hal kepemilikan sumber daya sehingga menyebabkan konflik dan

dipengaruhi oleh adanya stratifikasi sosial dan unsur-unsurnya seperti pengalaman, historis, pekerjaan, ide dan materi yang pada akhirnya dapat menguatkan otoritas dalam organisasi.

## 6.2 Saran

Beberapa saran dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Untuk ketua umum Posdaya, mampu memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang diberdayakan sehingga tidak ada sekat antara ketua dan anggotanya. Selanjutnya dalam sistem management Posdaya harus terdapat transparansi dana dan keterbukaan dengan anggota Posdaya. Hal ini agar sesuai dengan rencana awal yang mana seluruh anggota Posdaya dilibatkan partisipasinya dalam pengelolaan Posdaya mulai dari perencanaan dalam menentukan program-program pemberdayaan, hingga pada wewenangnya dalam pengambilan keputusan kebijakan. Sehingga jika sistemnya transparan kepercayaan anggota terhadap pengurus akan kembali terbentuk, mengingat saat ini terdapat beberapa anggota yang tidak percaya lagi kepada pengurus Posdaya. jika ada ada permasalahan maka segera diambil jalan untuk secepatnya diselesaikan atau mencari solusi bersama dengan anggotanya.
2. Untuk anggota Posdaya yang memiliki tanggungan hutang sebaiknya agar segera diselesaikan, agar permasalahan atau hambatan yang ada pada Posdaya dapat segera teratasi. Selain itu, sebaiknya anggota juga dapat menciptakan pola komunikasi yang baik dengan pengurus Posdaya, agar

tidak terjadi kesalahpahaman dan dapat meminimalisir permasalahan yang ada pada Posdaya.

3. Untuk para akademisi diharapkan mampu melakukan penelitian lanjutan serta melakukan pengembangan data seperti yang telah di dapatkan pada penelitian saat ini. Sehingga nantinya akan terdapat lebih banyak data dan mampu menyempurnakan segala kekurangan yang belum tertulis oleh peneliti pada penelitian saat ini.

